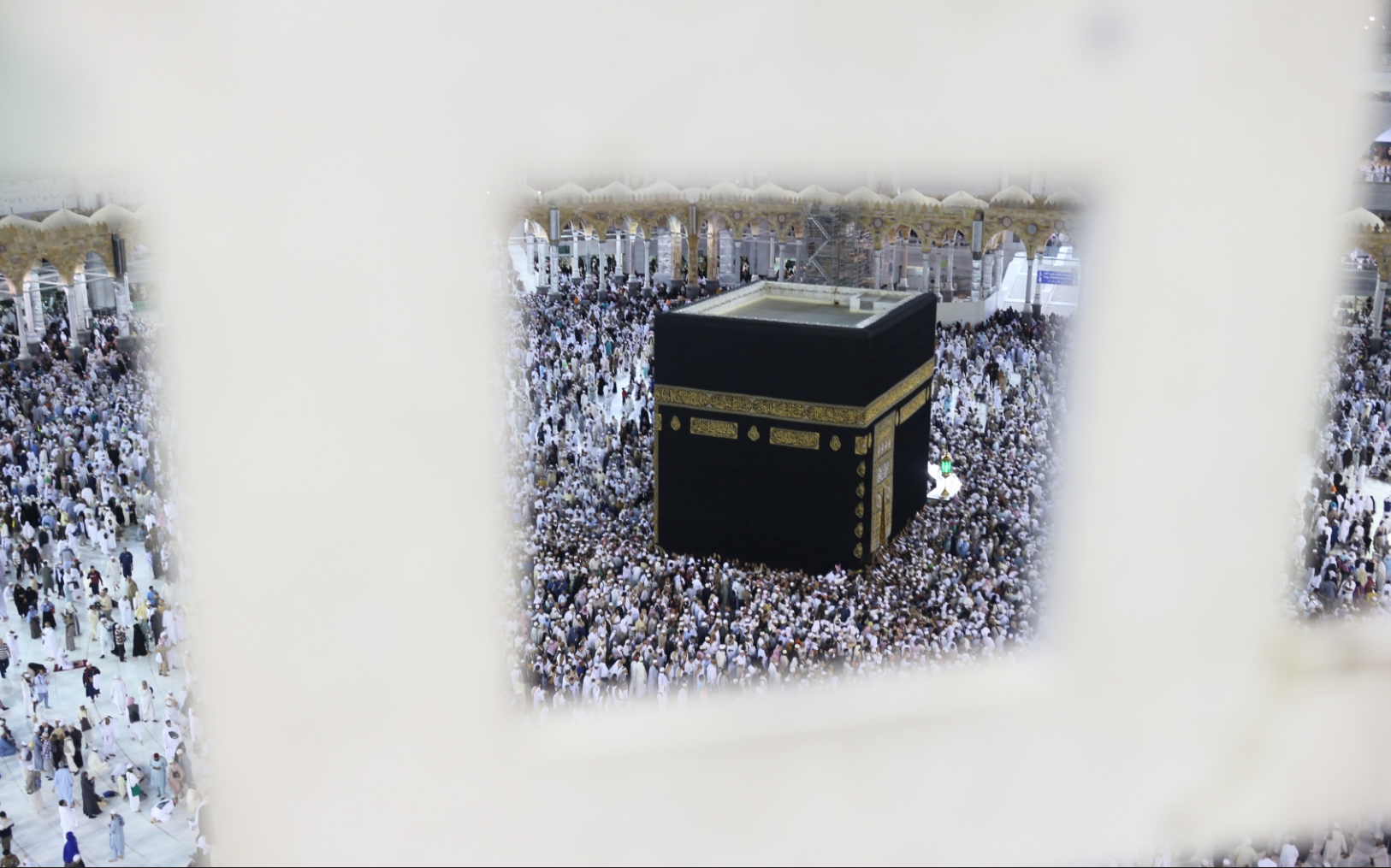


BERSUJUD DI BAITULLAH



J. Kuleh

BERSUJUD DI BAITULLAH

J. KULEH



Copyright © 2019, J. Kuleh

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memproduksi atau memperbanyak seluruh atau sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin dari penulis dan penerbit.

BERSUJUD DI BAITULLAH

Penulis:

J. Kuleh

Editor/ Penyunting:

M. Riezky Pratama Sigau

Ida Lismaya Santi Astuty

Penyelaras Akhir:

Minan Nuri Rohman

Cover & Layout:

M. Aqibun Najih

Penerbit:

Trussmedia Grafika

Jl. Gunungan, Karang, RT.03, No.18

Singosaren, Banguntapan, Bantul

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

Phone. 08 222 923 86 89/ WA: 0857 291 888 25

Email: one_trussmedia@yahoo.com

Cetakan I, Juli 2019

vi + 110; 21,5 x 24,5 cm

ISBN: 978-602-5747-69-4

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil 'alamin. Segala puji bagi Allah *Rabb* semesta alam, akhirnya penyusunan buku ini selesai. perjalanan mengasah batin lewat napak tilas para nabi dan wali Allah dalam beberapa tahun ini membuat sadar bahwa apa yang dilakukan selama perjalanan hidup ini jauh dari apa yang diharapkan dalam kebaikan. Butuh keberanian saat memutuskan untuk menyusun buku ini, dua kali menjalani umrah, satu kali berhaji dan satu kali menuju palestina akhirnya memantapkan hati menyusun buku ini. Dimulai dari hobi fotografi, memotret setiap peristiwa perjalanan religi hidup, dari lembar demi lembar foto hingga terkoleksi ratusan, menyortir tiap lembar bagai menyusun sebuah puzzle riwayat hidup dan mencari literatur yang tepat untuk mengisi cerita foto-foto tersebut dalam satu alur cerita.

Buku ini lebih tepatnya menceritakan sejarah dari tiga masjid yang sangat diagungkan nabi Muhammad SAW dan diceritakan dalam riwayat tentang pentingnya setiap muslimin berada di dalam ketiga mesjid ini, yakni Masjid Nabawi, Masjidil Haram dan Masjid Al Aqsha. Keberadaannya sebagai situs suci umat Islam menjadi magnet yang terus mengundang perhatian dan rasa penasaran; bukan hanya penganut ajaran Islam, tetapi juga umat agama lain.

Sudah banyak yang tahu bahwa Masjidil Haram adalah Rumah Allah yang pertama dibangun di muka bumi. Masjid Nabawi adalah tempat yang merekam sejarah perjuangan Nabi, dan Masjidil Aqsha adalah kiblat pertama umat Islam. Tetapi, belum banyak yang tahu ketiga tempat itu ternyata juga menyimpan rahasia keagungan Allah SWT yang lainnya termasuk sejarah berdirinya. Nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

“Janganlah kalian menempuh perjalanan jauh kecuali menuju ke tiga masjid: masjidku ini (Masjid Nabawi), masjid Al Haram, dan masjid Al Aqsha”. (HR. Bukhari no. 1115 dan Muslim no. 1397)

Semoga keberadaan buku ini menjadi penambah khazanah literatur Islam, sebagaimana Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*, artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan dan jin, apalagi sesama manusia. Allah tegaskan hal tersebut dalam firman-Nya, *“Dan tidaklah engkau (Muhammad) diutus ke muka bumi ini kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.”* (QS. al-Anbiya: 107).

Samarinda, 2019

Penulis

Bersujud di Baitullah





وقف الملك عبدالعزيز للمحرمين المشرفين

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v
1. MADINAH AL MUNAWWARAH	1
2. MAKKAH AL MUKARRAMAH	43
3. MASJID AL AQSHA.....	79
Daftar Pustaka.....	107
Biografi Penulis	109



MADINAH AL MUNAWWARAH





Masjid Nabawi atau Al-Masjid an-Nabawī adalah sebuah masjid yang didirikan secara langsung oleh Nabi Muhammad SAW, berlokasi di pusat kota Madinah di Arab Saudi.

Masjid Nabawi merupakan masjid ketiga yang dibangun dalam sejarah Islam dan kini menjadi salah satu masjid terbesar di dunia. Masjid ini menjadi tempat paling suci kedua dalam agama Islam, setelah Masjidil Haram di Mekkah.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

“Shalat di masjidku (Masjid Nabawi) lebih utama daripada 1000 shalat di masjid lainnya selain Masjidil Harom. Shalat di Masjidil Harom lebih utama daripada 100.000 shalat di masjid lainnya.”

(HR. Ahmad dan Ibnu Majah no. 1406, dari Jabir bin 'Abdillah. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih. Lihat Shahih At Targhib wa At Tarhib no. 1173)

sumber:<https://rumaysho.com/5818-keutamaan-shalat-di-masjid-nabawi.html>









Masjid Nabawi sebenarnya merupakan bekas rumah Nabi Muhammad SAW yang dia tinggali setelah Hijrah (pindah) ke Madinah pada 622 M. Bangunan masjid sebenarnya dibangun tanpa atap. Masjid pada saat itu dijadikan tempat berkumpulnya masyarakat, majelis, dan sekolah agama. Masjid ini juga merupakan salah satu tempat yang disebutkan namanya dalam Alquran. Kemajuan masjid ini tidak lepas dari pengaruh kemajuan penguasa-penguasa Islam.

Pada 1909, tempat ini menjadi tempat pertama di Jazirah Arab yang diterangi pencahayaan listrik. Masjid ini berada di bawah perlindungan dan pengawasan Penjaga Dua Tanah Suci [Raja Arab Saudi adalah kepala negara dan monarki absolut (kepala pemerintahan) Arab Saudi. Ia menjabat sebagai pimpinan monarki Saudi — Wangsa Saud. Raja memiliki gelar Penjaga Dua Kota Suci. Gelar yang menandakan kekuasaan Arab Saudi atas Masjidil Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah menggantikan gelar Yang Mulia pada tahun 1986.

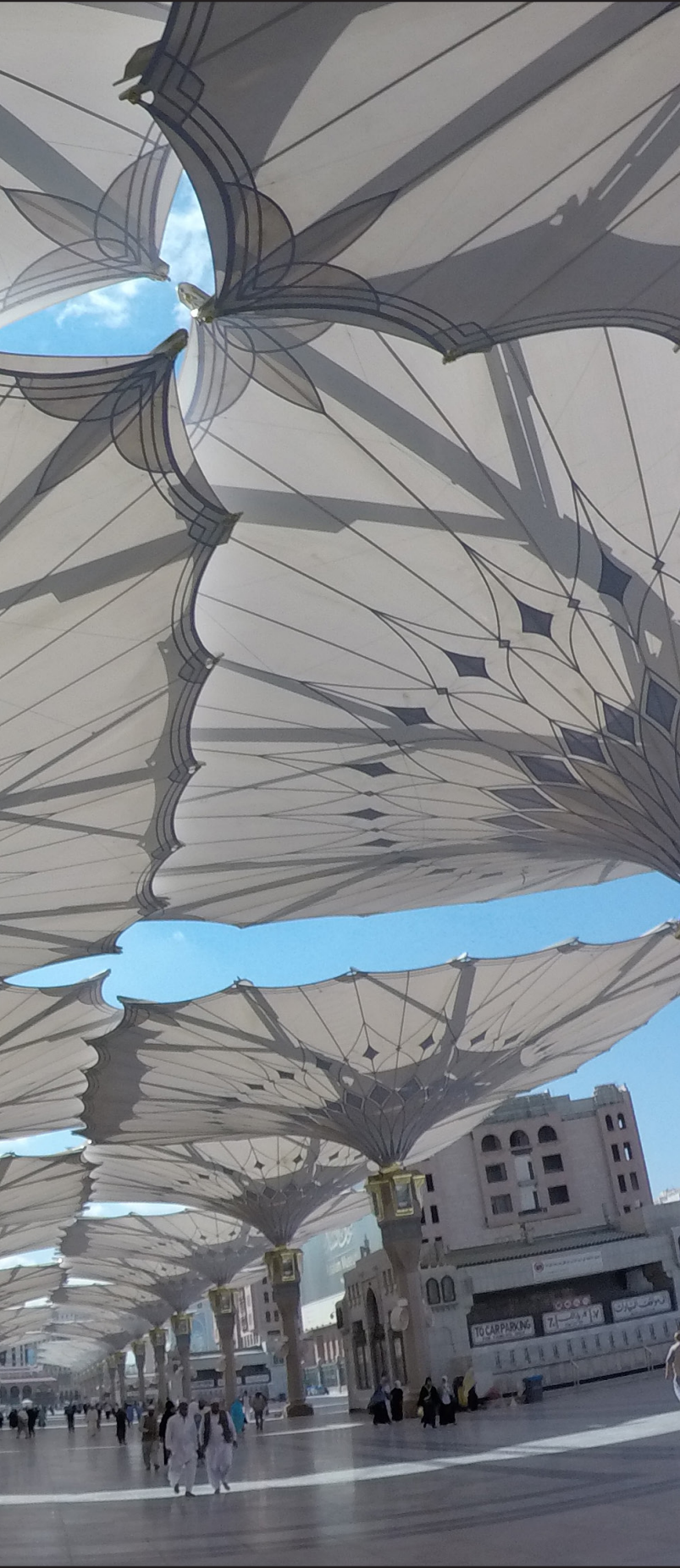
Masjid Nabawi secara lokasi berada tepat di tengah-tengah kota Madinah, dengan beberapa hotel dan pasar-pasar yang mengelilinginya. Masjid ini menjadi tujuan utama para jamaah Haji ataupun Umrah. Beberapa jamaah mengunjungi makam Nabi Muhammad SAW untuk menelusuri jejak kehidupannya di Madinah.



Membaca Al Quran sangat dianjurkan saat berada di dalam masjid Nabawi selain mendengarkan majelis ilmu ataupun melaksanakan sholat sunnah atau sholat wajib.







Di halaman sekitar masjid Nabawi juga sering digunakan untuk salat, dan setiap halaman masjid dilindungi oleh payung-payung besar.

Payung berbentuk Kubah pada jam tertentu akan bergeser dan payung yang dapat terbuka secara otomatis. Payung - payung ini di rancang oleh arsitek Jerman, Mahmoud Bodo Rasch beserta firmanya Rasch GmbH dan Buro Happold. Pabrik payung di Jerman, yakni Liebherr dan perusahaan Jepang, Taiyo Kogyo.



Ratusan payung raksasa ini mulai ditempatkan di pelataran Masjid Nabawi pada 2010. Nama proyeknya adalah Medina Haram.



Tiap payung didesain sangat modern namun menyatu apik dengan arsitektur Masjid Nabawi. Materialnya didesain khusus untuk menangkal sinar matahari. Ini untuk menghindari para jamaah dari teriknya matahari Arab Saudi, yang tak jarang mencapai 45 derajat Celcius. Proses membuka dan menutupnya puluhan payung ini memakan waktu sekitar 3 menit.





Tak tanggung-tanggung, tiap payung memiliki tinggi hampir 20 meter. Payung ini otomatis terbuka dini hari sebelum adzan subuh, dan tertutup saat senja menjelang adzan maghrib. Pelataran Masjid Nabawi selalu ramai terutama pada Jumat, yang merupakan hari libur di Arab Saudi.

Keseluruhan jumlah payung yang ada di M
Payung-payung itu terletak di halaman o



Masjid Nabawi sebanyak 250 unit payung
dan beberapa di dalam Masjid Nabawi



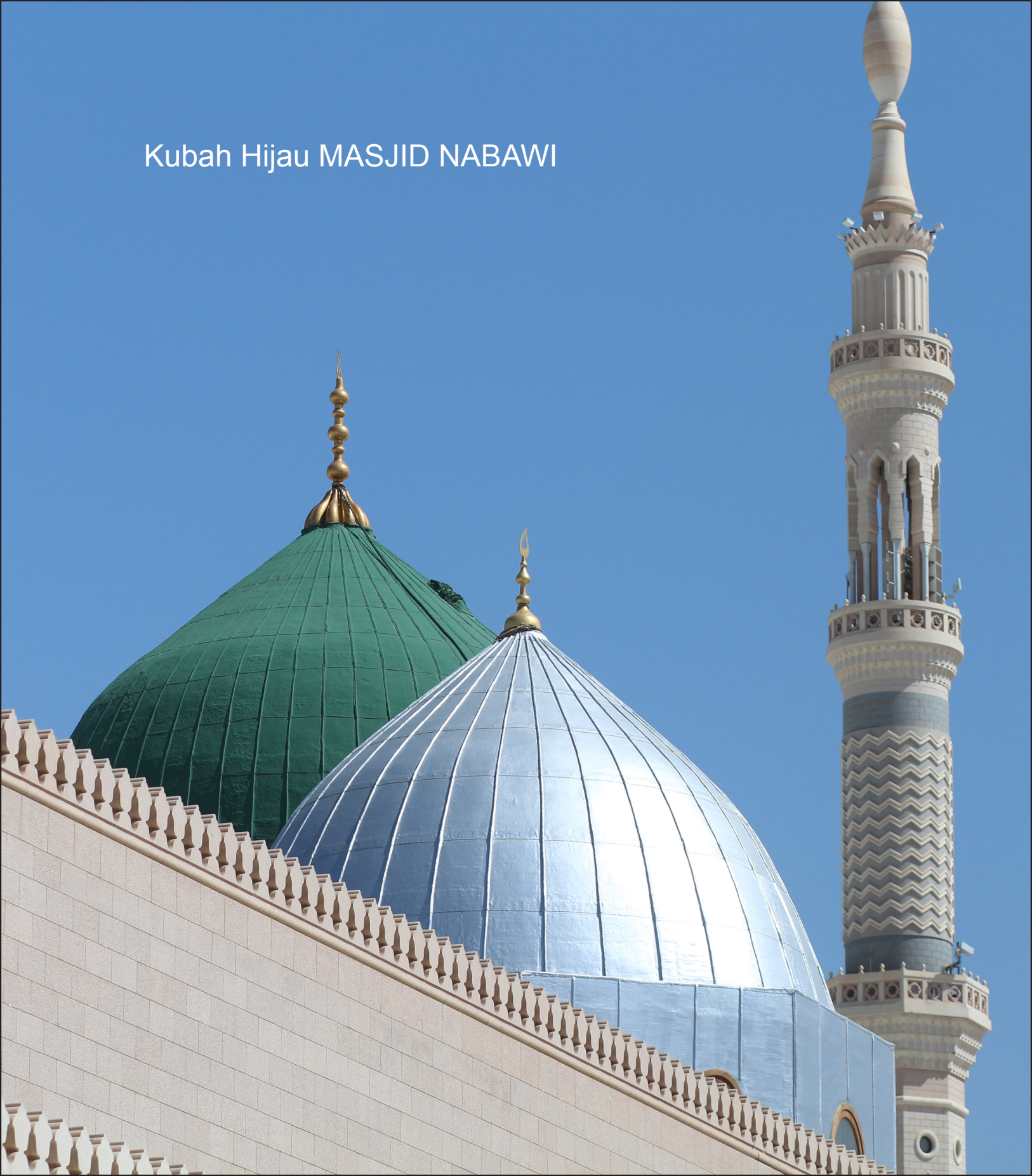




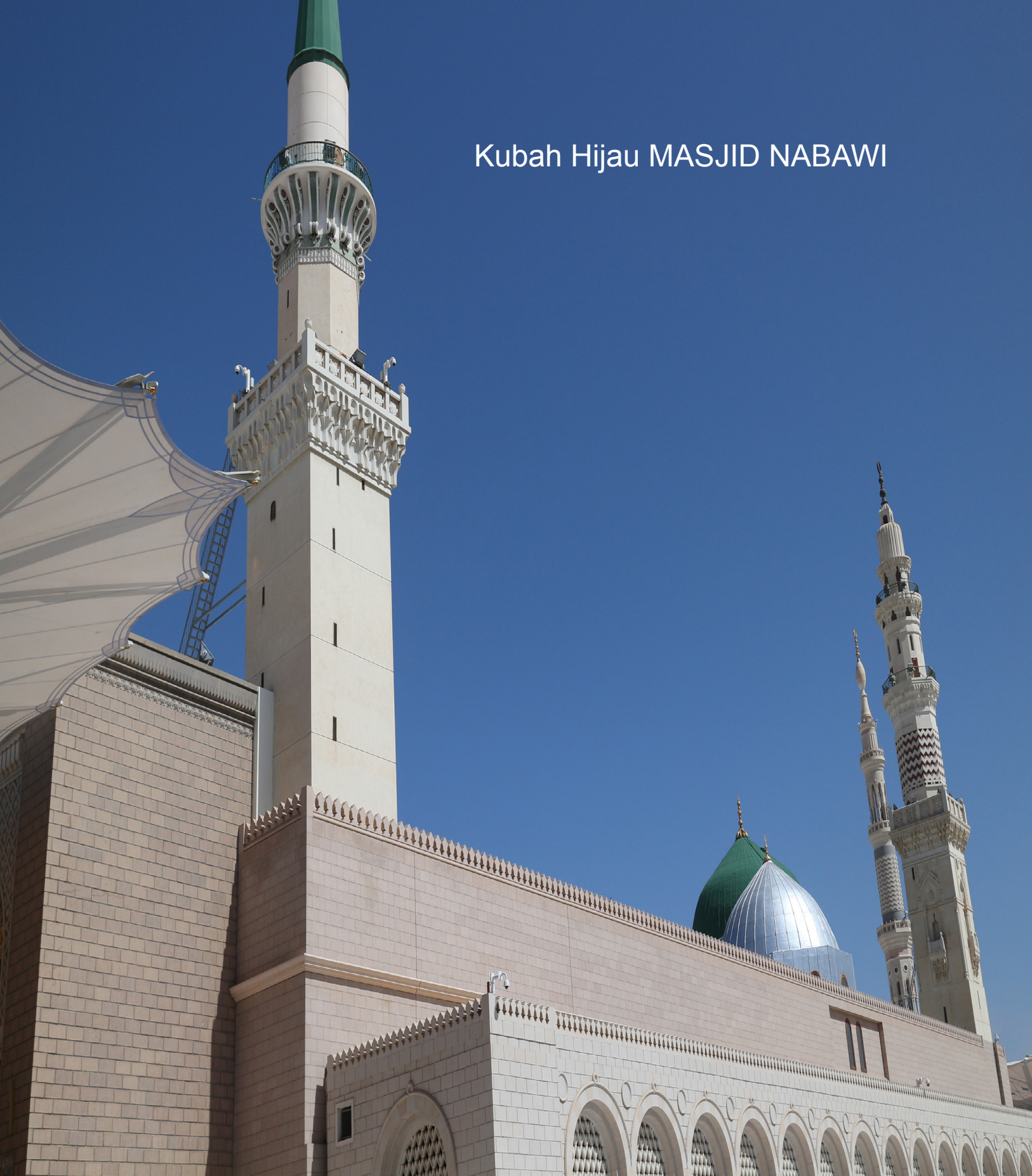
Rasulullah S.A.W dimakamkan di tempat meninggalnya, yakni di tempat yang dahulunya adalah kamar Aisyah, istri Nabi. Kemudian berturut-turut dimakamkan pula dua sahabat terdekatnya di tempat yang sama, yakni Abu Bakar Al-Shiddiq dan Umar bin Khattab. Karena perluasan-perluasan Masjid Nabawi, ketiga makam itu kini berada di dalam masjid, yakni di sudut tenggara (kiri depan) masjid.

Makam Rasulullah S.A.W di dalam mesjid Nabawi di tandai dengan Kubah Hijau. Awal pertama kali Kubah di cat hijau pada 1837 pada masa sultan Mahmud II adalah sultan ke-30 dari Kesultanan Utsmaniyah dari 1808 sampai kematiannya pada tahun 1839 dan hasil peninggalannya untuk menandai makam lebih dikenal dengan nama “Kubah Hijau”.

Kubah Hijau MASJID NABAWI



Kubah Hijau MASJID NABAWI



Makam Rasulullah S.A.W



Makam Rasulullah S.A.W







Setelah pendirian Kerajaan Arab Saudi pada 1932, masjid mengalami modifikasi besar. Pada 1951 Raja Ibnu Saud (1932–1953) merencanakan penghancuran bangunan sekitar masjid untuk membuat sayap baru ke timur dan barat dari gedung peribadatan utama, dengan tetap kolom beton dengan sentuhan seni. Kolom tertua diperkokoh beton dan dipasang cincin tembaga di atasnya. Minaret Suleymaniyya dan Majidiyya dipindahkan menjadi dua minaret bergaya Mamluk.

Dua menara tambahan ditegakkan ke barat daya dan timur laut masjid. Sebuah perpustakaan dibangun sepanjang tembok bagian barat yang menjadi tempat koleksi Al-Qur'an bersejarah dan beragam teks keagamaan lainnya.

Pada 1974, Raja Faisal menambahkan 40.440 meter persegi untuk luas masjid. Perluasan masjid juga dilakukan pada masa kekuasaan Raja Fahd pada 1985. Pada 1992, ketika konstruksi ini selesai, wilayah masjid menjadi 1,7 juta kaki. Eskalator dan 27 halaman juga ditambahkan dalam perluasan masjid.





SUASANA BERBUKA PUASA DI MASJID NABAWI

Jantung Masjid Nabawi yang diistimewakan tetapi sangat kecil yang bernama Riad ul-Jannah (Taman Surga).

Tempat ini adalah bagian dari perluasan makam Nabi Muhammad (Raudlah) hingga mimbar nya.

Penandaan sudah di Riad ul-Jannah (Taman Surga) dalam mesjid Nabawi ditandai dengan karpet berwarna hijau. Jamaah biasanya berebut masuk menuju tempat ini karena apabila melakukan salat atau berdoa di tempat ini, maka doanya akan dikabulkan.








مَاءٌ مِنْ مَاءِ رَوْضَةِ رَبِّكَ الْغَيْرِ

Mihrab Nabi Muhammad S.A.W



Salah satu bagian Masjid Nabawi terkenal dengan sebutan Raudlah (taman surga). Doa-doa yang dipanjatkan dari Raudlah ini diyakini akan dikabulkan oleh Allah. Raudlah terletak di antara mimbar dengan makam (dahulu rumah) Rasulullah S.A.W diterima dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Muhammad S.A.W bersabda (yang artinya):

“Tempat yang terletak di antara rumahku dengan mimbarku merupakan suatu taman di antara taman-taman surga, sedang mimbarku itu terletak di atas kolamku.”

— Riwayat Bukhari



Pintu 1 (Satu) menuju Makam Nabi Muhammad S.A.W di Masjid Nabawi

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدانا لهذا وَكُنَّا لَهُ كَانِفِينَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ وَاصْلُواةٍ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ
الْمَلَأَ عَفْرَى ذُنُوبِي وَافْتَحَ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

AL-BAQEE
GATE
DOOR NO. 41

باب البقية

باب البقية



Pintu 41 (Empat Puluh Satu) Al-Baqee menuju keluar (exit door) dari Makam Nabi Muhammad S.A.W Masjid Nabawi

Ruang Tengah Masjid Nabawi



Ruang Tengah Masjid Nabawi





Setelah sholat dhuhur sampai menjelang sholat ashar, di halaman Masjid Nabawi sering kita jumpai jamaah beristirahat dari berbagai negara



Aktivitas Jamaah di Halaman Masjid Nabawi



Aktivitas Masyarakat
di Sekitar Masjid Nabawi





Bermain dengan Kumpulan Burung Dara
di Halaman Utama Masjid Nabawi



Jannatul-Baqi' adalah pemakaman utama yang terletak di Madinah, Arab Saudi, berseberangan dengan Masjid Nabawi di mana Nabi Muhammad SAW dikuburkan. Di pemakaman ini banyak terdapat keluarga serta sahabat Nabi Muhammad SAW yang dikuburkan.

Jannatul-Baqi' berarti Taman Surga, juga dikenal dengan nama *Baqi' al-Gharqad*. *Baqi'* berarti tanah di mana akar pohon yang berbeda ditanam dan *al-Garqhad* adalah nama dari sebuah pohon berduri (*Boxthorn*) yang berlimpah di Baqi'. Pohon ini berjenis *Lycium shawii* (Bahasa Arab: *Alaosaj*) spesies dari *Boxthorn*.

Di makam Baqi' diperkirakan sekitar 10.000 jenazah dimakamkan, termasuk keluarga dan sahabat Nabi Muhammad SAW. Orang pertama yang dimakamkan di al-Baqi adalah As'ad bin Zararah, sahabat Anshar yang meninggal tak lama setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Nabi Muhammad SAW memilih tempat tersebut untuk menjadi kuburannya.

Sedangkan orang pertama dari kalangan Muhajirin yang dimakamkan di sana adalah Utsman bin Mazoun yang meninggal tak lama setelah Nabi kembali dari perang Badar. Beberapa tokoh Islam berkubur di Jannatul Baqi adalah: Istri-istri

Nabi, juga dikenal sebagai *Ummahatul Mu'minin* (Ibu dari orang yang beriman) termasuk Aisyah, Hafsa dan Saudah.

Kedua istri yang tidak dimakamkan di sini adalah Khadijah binti Khuwaylid yang dimakamkan di Makkah dan Maimunah binti al-Harits yang dimakamkan di Sarif. Anak-anak perempuan Nabi: Fatimah az-Zahra, Ruqayyah, Zainab, Ummi Kultsum. Dilanjutkan Ibrahim, anak Nabi dari Mariatul Qibthiyah, Hasan bin Ali, cucu Nabi Ali bin Husain, anak dari Husain bin Ali dan sekaligus cicit Nabi Abbas bin Abdul Muththalib, paman Nabi, Para bibi Nabi yakni Safiyyah dan Aatikah. Sahabat Nabi yakni Utsman bin Affan, Khalifah ketiga dan menantu Nabi. Halimatus Sa'diyah, ibu susu Nabi. Sa'ad bin Abi Waqqas, Abdurrahman bin Auf, Abdullah bin Mas'ud, Abu Sa'id Khudri dan Imam Malik.





MAKKAH AL MUKARRAMAH

Mekkah atau Makkah al-Mukarramah, merupakan sebuah kota utama di Arab Saudi. Kota ini menjadi tujuan utama kaum muslimin dalam menunaikan ibadah haji, Di kota ini terdapat sebuah bangunan utama yang bernama Masjidil Haram dengan Ka'bah di dalamnya. Bangunan Ka'bah ini dijadikan patokan arah kiblat untuk ibadah salat umat Islam di seluruh dunia. Kota ini merupakan kota suci umat Islam dan tempat lahirnya Nabi Muhammad SAW.

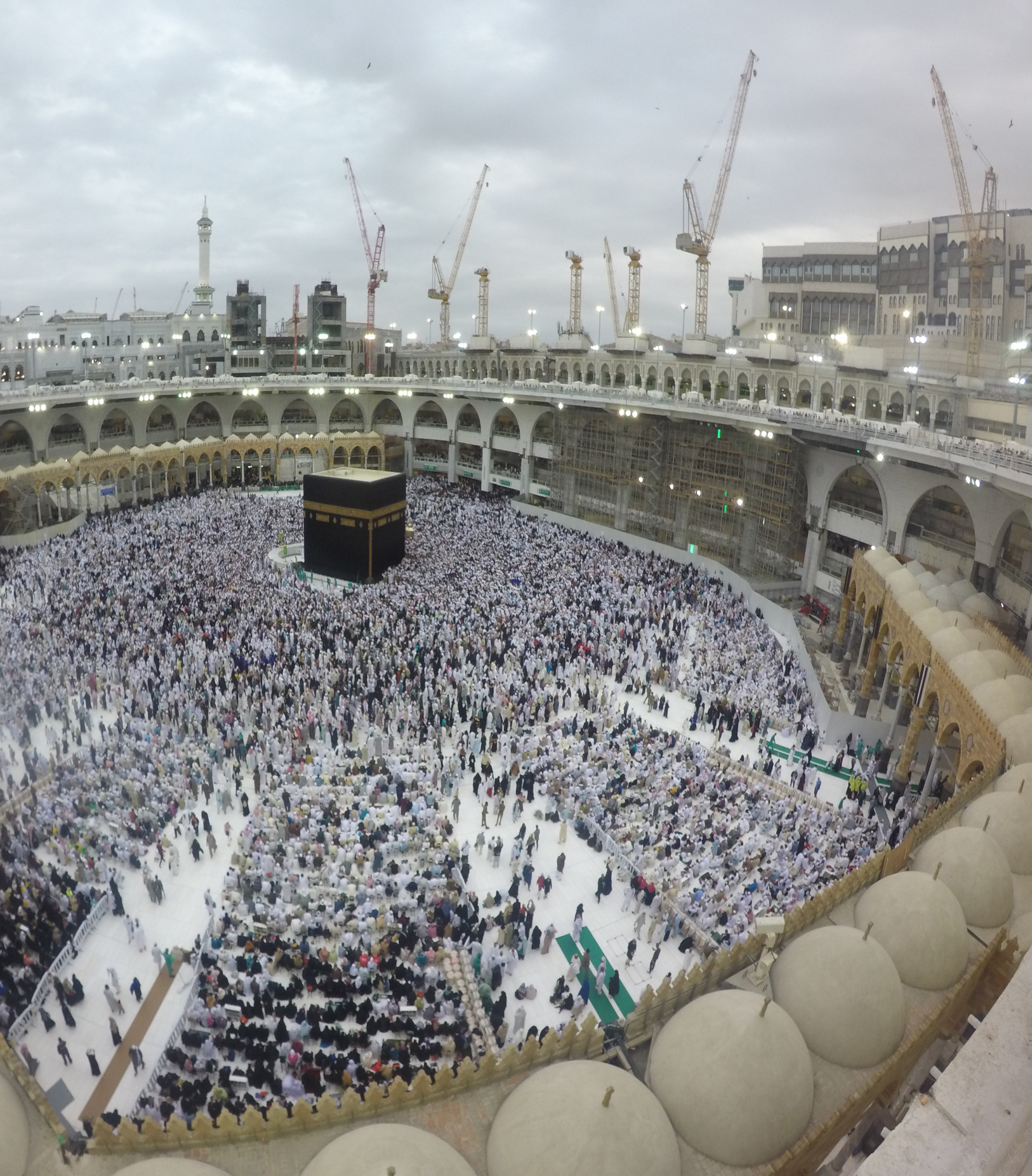
Perkembangan kota Mekkah tidak terlepas dari keberadaan Nabi Ismail dan Hajar sebagai penduduk pertama kota ini yang ditempatkan oleh Nabi Ibrahim atas perintah Allah. Pada perkembangannya muncul orang-orang Jurhum yang akhirnya tinggal di sana. Pada masa berikutnya kota ini dipimpin oleh Quraisy yang merupakan kabilah atau suku yang utama di Jazirah Arab karena memiliki hak pemeliharaan terhadap Ka'bah. Suku ini terkenal dalam bidang perdagangan bahkan pada masa itu aktivitas dagang mereka dikenal hingga Damaskus, Palestina dan Afrika. Tokoh sebagai kepala kabilah Quraisy adalah Qussai yang dilanjutkan oleh Abdul Muthalib.

Pada tahun 571, Nabi Muhammad SAW lahir di kota ini dan tumbuh dewasa. Pertama kali menerima wahyu dari Allah namun ajarannya ditolak kaumnya yang saat itu masih berada dalam kegelapan pemikiran (Jahilliyah) sehingga berpindah ke Madinah. Setelah Madinah berkembang, akhirnya Nabi Muhammad kembali ke Mekkah dalam misi membebaskan kota Mekkah tanpa pertumpahan darah yang dikenal dengan (Fathul Makkah).

Pada masa selanjutnya Mekkah berada di bawah administrasi Khulafaur Rasyidin yang berpusat di Madinah, serta para Khalifah yang saat itu berkuasa di Damaskus (Dinasti Umayyah), Bagdad (Dinasti Abbasiyah) dan Istanbul (Usmaniyah). Kemudian setelah hancurnya sistem kekhalifahan, kota ini dikuasai oleh Syarif Makkah yang ikut melawan pemerintah Usmaniyah dan tak selang beberapa lama berhasil direbut dan disatukan dalam pemerintahan Arab Saudi oleh Abdul Aziz bin Saud yang kemudian menjadi pelayan bagi kedua kota suci Islam, Mekkah dan Madinah. Gelar yang biasa disandang para penguasa yang pernah memimpin dua kota suci tersebut.

Masjidil Haram, kadangkala disebut juga dengan Masjid al-Haram ataupun Al-Masjid al-harām, merupakan masjid yang terletak di Kota Makkah Al Mukharamah, yang dibangun mengelilingi Ka'bah, yang menjadi arah kiblat umat Islam dalam mengerjakan ibadah salat. Selain itu di masjid inilah salah satu rukun ibadah haji yang wajib dilakukan umat Islam yaitu tawaf, mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali. Sebagai kota suci umat Islam, berdasarkan hukum yang berlaku di Arab Saudi, bagi Non-Muslim tidak diijinkan memasuki kota Mekkah ini.









Ka'bah merupakan sebuah bangunan yang mendekati bentuk kubus yang terletak di tengah Masjidil Haram di Kota Mekkah. Bangunan ini adalah monumen suci bagi umat Islam. Dan bangunan ini yang menjadi patokan arah kiblat untuk ibadah salat, bagi umat Islam di seluruh dunia.





Maqam Ibrahim, juga diucapkan sebagai (Makam Ibrahim) merupakan bangunan (struktur) yang mencakup batu lebar kecil yang terletak kurang lebih 20 hasta di sebelah timur Ka'bah. Tempat ini bukanlah tempat yang menjadi kuburan Nabi Ibrahim AS sebagaimana dugaan atau pendapat kebanyakan orang. Sebaliknya di dalam bangunan kecil ini terdapat sebuah batu yang diturunkan oleh Allah dari Surga bersamaan dengan dengan batu-batu kecil lainnya yang terdapat di Hajar Aswad. Di atas batu Maqam Ibrahim ini, Nabi Ibrahim AS pernah berdiri di waktu ia membangun Ka'bah disamping putranya Nabi Isma'il AS memberikan bongkah-bongkah batu kepadanya.

Batu Maqam Ibrahim dipelihara oleh Allah, saat ini sudah ditutupi dengan perak. Sedangkan bekas kedua tapak kaki Nabi Ibrahim AS memiliki spesifikasi dengan panjang 27 cm, lebar 14 cm dan berkedalaman 10 cm serta masih tampak dan jelas dan dapat dilihat hingga sekarang.

Atas perintah Khalifah Al-Mahdi Al-Abbasi di sekeliling batu Maqam Ibrahim AS itu telah diikat dengan perak dan dibuat sangkar besi berbentuk sangkar burung.

Sedangkan makam Nabi Ibrahim AS, yang diyakini dan benar terletak di kota Hebron, Palestina. Kata Hebron sendiri berasal dari bahasa Ibrani yakni Hebrew, bila diterjemahkan dalam bahasa Arab berarti merupakan Al-Khalil, gelar yang disematkan kepada Nabi Ibrahim AS.



Maqam Ibrahim (Foto: syakirawisata.com)

Tempat pijakan dua telapak kaki Nabi Ibrahim AS itu dengan seizin Allah meninggalkan bekas dan masih tetap ada sampai sekarang.



Menurut Imam Hasan al-Basri dan ulama-ulama terkenal lainnya, berdoa di depan Maqam Ibrahim akan dikabulkan oleh Allah. (Risalah al-Hasan al-Basri, Dlimna Akhbar Makkah li al-Fakihi, 2/291)

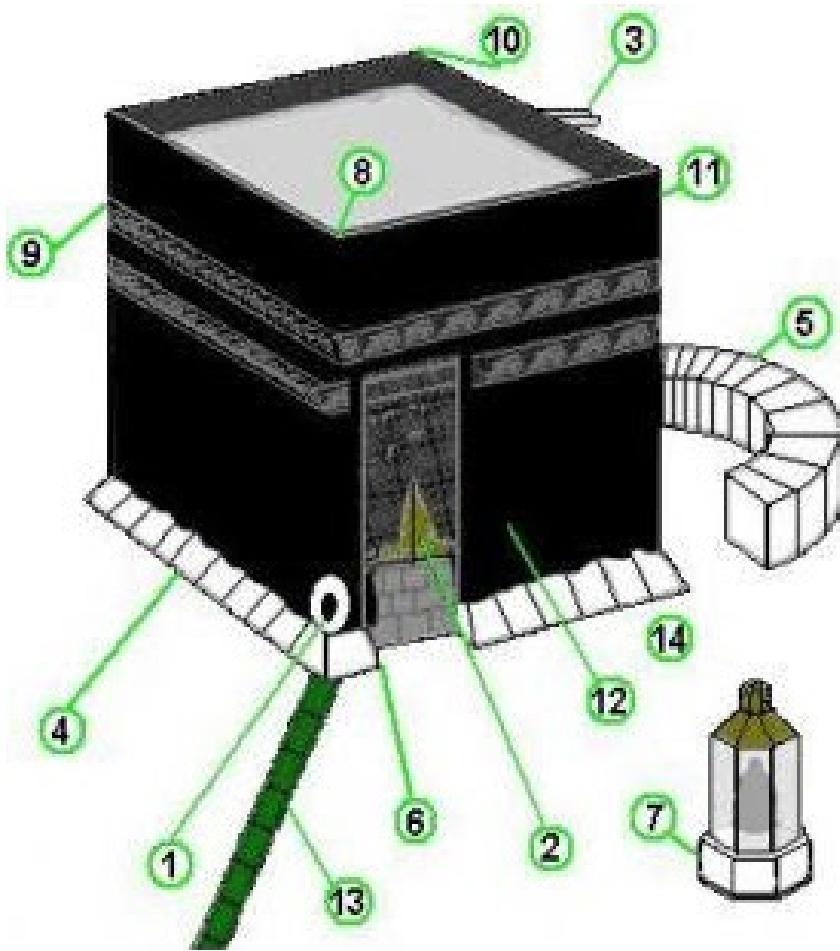
Pembangunan Ka'bah oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail pada awalnya memiliki 2 pintu, yaitu Pintu Timur dan Pintu Barat. Kedua pintu tersebut dibuat merapat hingga ke tanah. Namun, menurut catatan sejarah, kedua pintu tersebut berubah-ubah kedudukannya serta bilangannya juga.

Baitullah sebenarnya terdiri atas dua pintu, tetapi pintu yang selalu digunakan keluar masuk Ka'bah terletak di samping Hajar Aswad. Pintu Ka'bah ini dibuat dari bahan emas murni 99 karat dengan total berat mencapai 280 kilogram. Nilai harga pintu itu 14.420.000 Riyal.

Jarak pintu dari lantai thawaf 2,25 meter. Sedangkan, panjang daun pintu mencapai 3,06 meter dan lebarnya 1,68 meter. Dalam perjalanan sejarahnya, pintu Ka'bah telah berubah-ubah baik bentuk, sendi, maupun bahan bakunya. Pintu yang ada sekarang merupakan hadiah dari Khalid bin Abdul Aziz, Raja Saudi. Sebagian ulama memfatwakan sunah masuk ke Ka'bah. Alasannya, sewaktu penaklukan Makkah, Rasulullah SAW juga masuk ke Ka'bah.







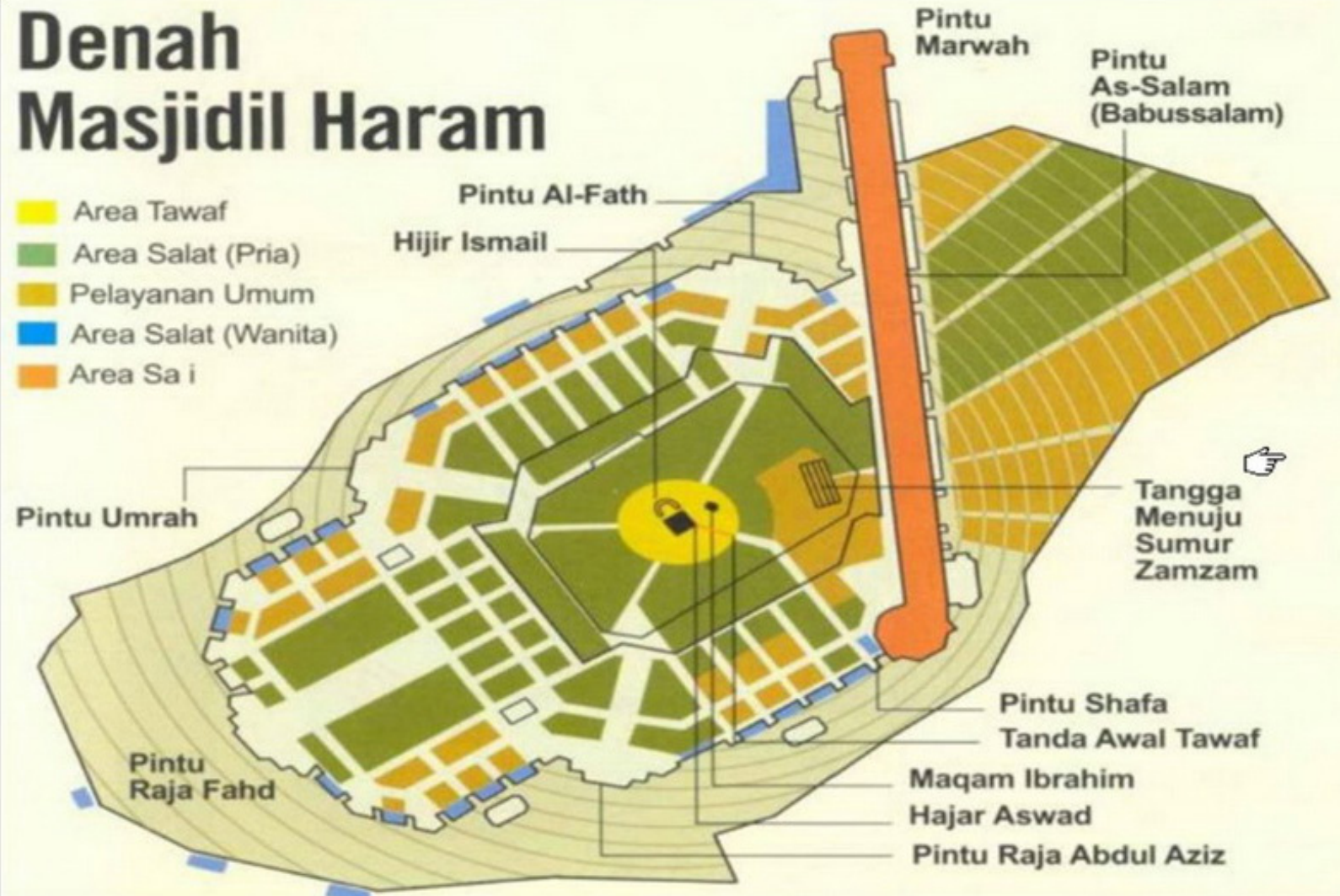
1. Hajar Aswad (Batu Hitam)
2. Pintu Ka'bah
3. Mizab (Talang Emas)
4. Syazarwan
5. Hijir Ismail
6. Al Multazam
7. Maqom Ibrahim
8. Rukun Aswad
9. Rukun Yamani
10. Rukun Syam
11. Rukun Iraqi
12. Kiswah
13. Garis Hijau (garis tanda dimulainya thawaf, sekarang diganti lampu neon hijau satu garis lurus dengan Hajar Aswad di sebelah kanan atas)

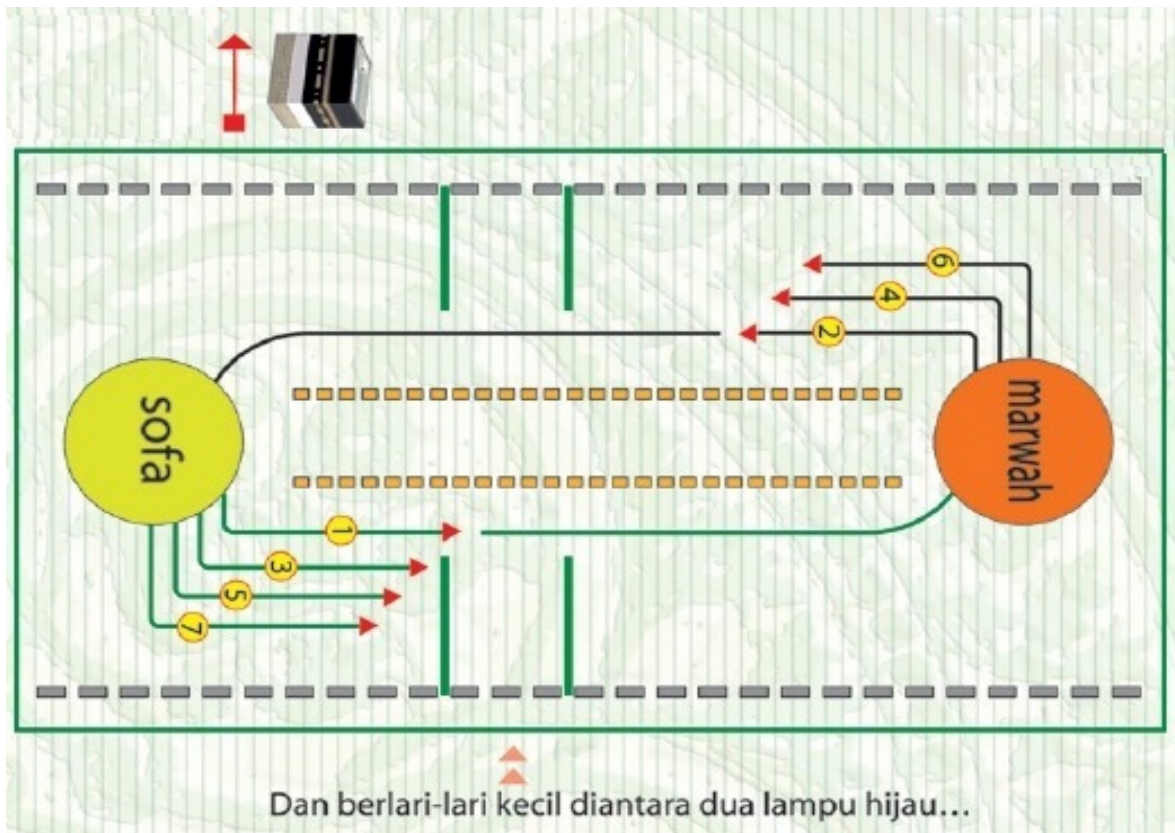
Gambar Ka'bah dan Sekitarnya

Rasulullah pun pernah bersabda, "Siapa yang masuk ke Baitullah berarti dia masuk ke dalam kebaikan, keluar dari kejahatan, dan dia mendapat ampunan." (HR Thabrani dari Ibnu Abbas). Ketika masuk ke Ka'bah, Rasulullah menjaga adab dengan membaca takbir, tasbih, tahlil, tahmid, doa, dan istighfar.

Denah Masjidil Haram

- Area Tawaf
- Area Salat (Pria)
- Pelayanan Umum
- Area Salat (Wanita)
- Area Sa i





Ibadah Sa'i merupakan salah satu rukun umrah yang dilakukan dengan berjalan kaki (berlari-lari kecil) bolak-balik 7 kali dari Bukit Shafa ke Bukit Marwah dan sebaliknya. Kedua bukit yang satu sama lainnya berjarak sekitar 405 meter. Ketika melintasi Bathnul Waadi yaitu kawasan yang terletak di antara bukit Shafa dan bukit Marwah (saat ini ditandai dengan lampu neon berwarna hijau) para jama'ah pria disunahkan untuk berlari-lari kecil sedangkan untuk jama'ah wanita berjalan cepat. Ibadah Sa'i boleh dilakukan dalam keadaan tidak berwudhu dan oleh wanita yang datang Haid atau Nifas.

Pengertian Sa'i

Sa'i ialah berjalan dari bukit Safa ke bukit Marwah dan sebaliknya, sebanyak tujuh kali yang berakhir di bukit Marwah. Perjalanan dari bukit Safa ke bukit Marwah dihitung satu kali dan juga dari bukit Marwah ke bukit Safa dihitung satu kali.

Apabila telah melaksanakan thawaf, hendaknya keluar melalui Bab (pintu) Ash-Shafa, menuju bukit Shafa lalu menaiki beberapa anak tangganya. Diriwayatkan bahwa, "Rasulullah Saw. menaiki bukit Shafa sehingga dapat melihat Ka'bah." Meskipun demikian, sa'i cukup dimulai dari kaki bukit. Menaikinya lebih dari itu merupakan sesuatu yang mustahab (dianjurkan).

Proses Melaksanakan Sa'i

Pada mulanya berniat di bukit Shafa, hendaknya sa'i dimulai dengan langkah-langkah biasa, sampai dekat dengan tanda pertama berwarna hijau, kira-kira sejauh enam hasta. Dari tempat itu, hendaknya jamaah haji mempercepat langkah atau berlari-lari kecil sehingga sampai di tanda hijau yang kedua, kemudian dari sana berjalan kembali dengan langkah-langkah biasa.

Apabila telah sampai di bukit Marwah, hendaknya menaiki bukit Marwah seperti yang dilakukan ketika di bukit Safa. Setelah itu menghadap ke arah Shafa dan berdoa seperti sebelumnya. Dengan demikian, jamaah haji telah selesai melakukan satu kali lintasan sa'i. Jika telah kembali lagi ke bukit Shafa, maka dihitung dua kali. Begitulah selanjutnya sampai tujuh kali lintasan.

Dengan selesainya tujuh kali lintasan itu, maka jamaah haji telah menyelesaikan dua hal, yakni thawaf qudum dan sa'i. Jika jamaah haji memulai sa'i-nya dari Marwah, sa'i dianggap sah akan tetapi harus menambah satu perjalanan lagi sehingga berakhir di Marwah.

Bagi jamaah haji yang sakit boleh menggunakan kursi roda. Adapun persyaratan bersuci dari hadats besar maupun kecil ketika mengerjakan sa'i, hukumnya mustahab (dianjurkan) dan bukan wajib seperti dalam mengerjakan thawaf.



Memulai Sa'i dari bukit Shafa



Berdoa di bukit Marwah setelah melakukan Sa'i

Pengertian Sa'i sangat berkaitan erat dengan kisah keluarga Nabi Ibrahim AS. Dimana Siti Hajar, istri Nabi Ibrahim berlari-lari dari bukit Shafa ke bukit Marwah untuk mencari air buat putranya Ismail yang kehausan.

Ketika itu, Nabi Ibrahim AS menerima wahyu supaya Ia bersama-sama dengan anak dan istrinya (Ismail dan Hajar) pergi ke Makkah. Di waktu itu, Makkah belum didiami manusia, hanya merupakan lembah pasir dan bukit-bukit yang tandus dan tidak ada air. Setelah tiba di Makkah dari Palestina, Nabi Ibrahim kemudian memberi Siti Hajar bekal beserta sedikit persediaan air. Setelah itu, Nabi Ibrahim meninggalkan mereka berdua.

Sa'i merupakan perjalanan sejarah dari apa yang dilakukan Hajar (ibu ismail) untuk mencarikan air bagi putranya Ismail yang kehausan. Hikmah yang dapat diambil dari pelaksanaan sa'i ini di antaranya, bolak-baliknya jamaah haji antara bukit Shafa dan Marwah di halaman Ka'bah, menyerupai perbuatan seorang hamba yang berjalan pulang pergi secara berulang-ulang di halaman rumah sang Raja. Hal itu dilakukannya demi menunjukkan kesetiaannya dalam berkhidmat, seraya mengharap agar dirinya memperoleh perhatian yang disertai kasih sayang.



Lampu Hijau, Tanda berlari lari kecil dalam ibadah Sa'i

Sekelumit Sejarah Berdirinya Ka'bah

Kisah rumah suci yang tak lapuk oleh zaman selalu hangat diperbincangkan di berbagai kalangan. Mulai dari para ibu rumah tangga yang ikut arisan demi tercapainya rukun haji yang kelima hingga para bapak jendral yang ingin mengulangi ibadah haji dengan sanak keluarganya.

Kakbah (bahasa Arab transliterasi: Ka'bah) adalah Bait Suci atau tempat beribadah kepada Allah yang pertama kali didirikan di muka bumi. Bentuk bangunan Ka'bah mendekati bentuk kubus yang terletak di tengah Masjidil Haram di Mekah. Bangunan ini adalah monumen suci bagi kaum muslim (umat Islam) dan merupakan bangunan yang dijadikan patokan arah kiblat atau arah patokan untuk hal-hal yang bersifat ibadah bagi umat Islam di seluruh dunia seperti salat. Selain itu merupakan bangunan yang wajib dikunjungi atau dizarahi pada saat musim haji dan umrah.

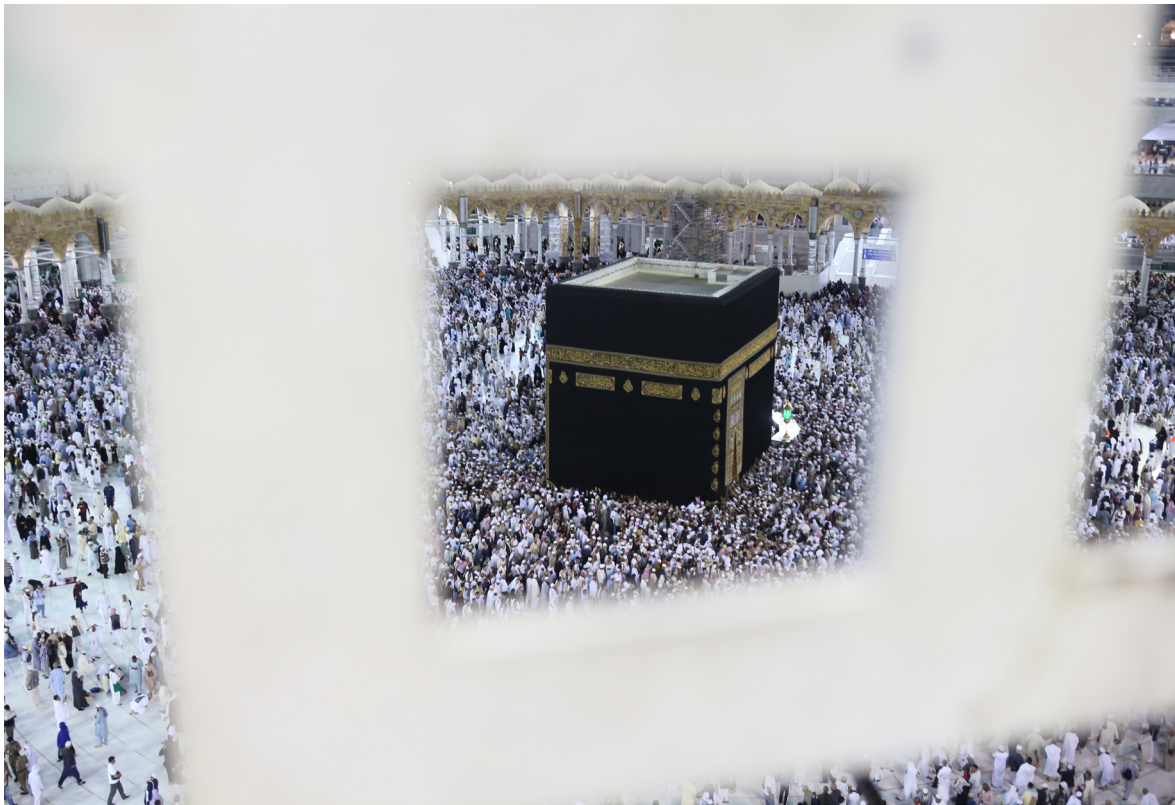
Sejarawan, narator dan lainnya serta beberapa buku / kitab sejarah menyebutkan bahwa yang pertama kali membangun Ka'bah adalah para malaikat, ada juga yang berpendapat Nabi Adam `alaihissalam dan ada juga yang berkata: Allahlah yang menciptakannya 2000 tahun sebelum menciptakan bumi, kemudian menciptakan bumi dari bawahnya.

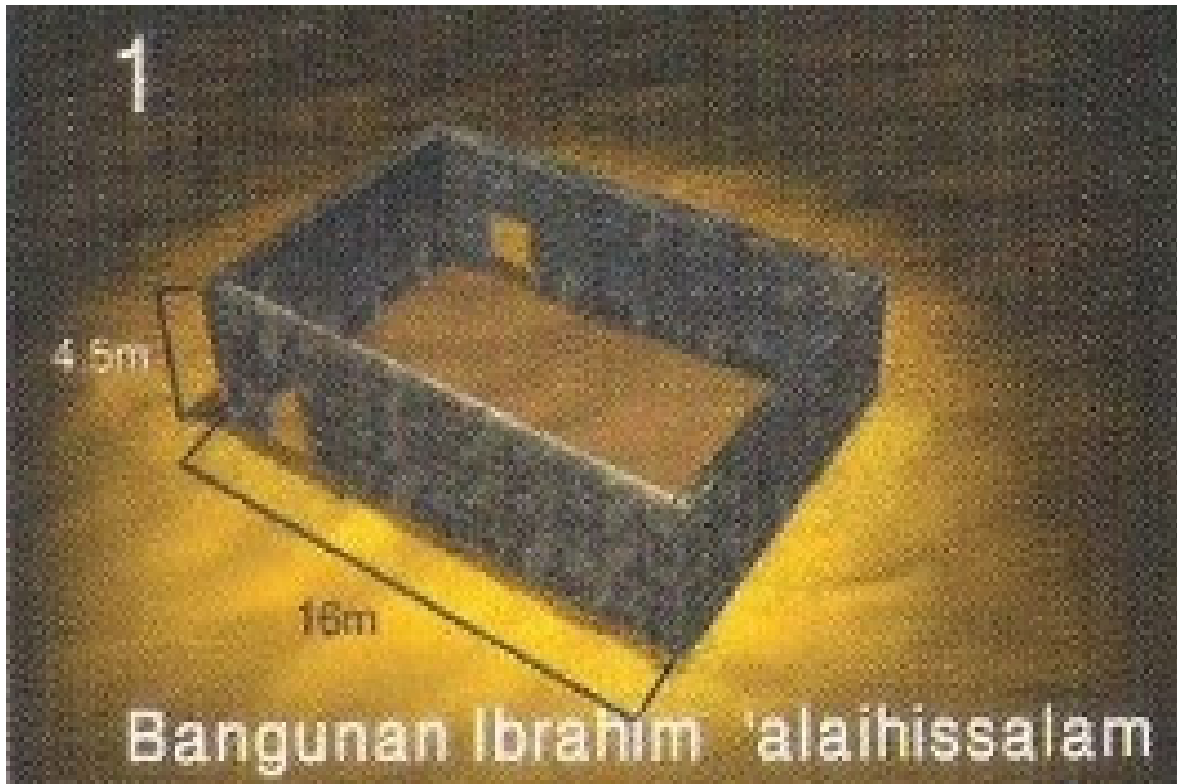
Riwayat-riwayat yang terdapat di dalam buku-buku sirah (sejarah), yang mengungkapkan pembangunan dan pemeliharaan Ka'bah, walaupun sebagian riwayat-riwayat tersebut tidak otentik –jika ditinjau dari sudut periwayatannya–tetapi telah memberikan penjelasan, bahwa pembangunan Ka'bah telah dilakukan beberapa kali.

Ali Husni Al Kharbuti (Guru Besar Sejarah Islam di 'Ain Shams University, Kairo, Mesir) menuliskan dalam buku Sejarah Ka'bah bahwa yang pertama kali membangun Ka'bah adalah malaikat, tepatnya sebelum bumi diciptakan. Diceritakan bahwa pada saat itu dalam QS. Al-Baqarah ayat 30. Allah murka pada para malaikat dan kemudian berpaling, akhirnya para malaikat lari menuju 'Arsy, mereka menengadah sambil memohon ampun pada Allah.

Selanjutnya para malaikat thawaf mengelilingi 'Arsy sebanyak tujuh kali—seperti thawafnya jamaah haji di Ka'bah saat ini. Melihat itu, Allah kemudian menurunkan rahmat-Nya dan membuat sebuah rumah di bawah 'Arsy yaitu bait al-ma'mur, dan Allah berkata: "thawafilah kamu mengelilingi rumah ini dan tinggalkanlah 'Arsy".

Setelah itu Allah memerintahkan para malaikat yang ada di bumi untuk membangun sebuah bangunan yang serupa dengan bait al-ma'mur, dan memerintahkan mereka untuk thawaf mengelilingi bangunan tersebut sebagaimana thawafnya para malaikat yang ada di langit. Jika begitu, maka para malaikat telah melakukan ibadah haji 2000 tahun sebelum Nabi Adam diciptakan.





sumber : <https://satupedang.blogspot.com/2016/02/sejarah-asal-mula-pembangunan-kabah.html>

Menurut sejarawan yang lain, mengatakan bahwa Nabi Adam adalah orang pertama yang membangun Ka'bah. Pada saat itu Allah memerintahkan malaikat Jibril untuk menyampaikan wahyu pada Adam dan Hawa. Sembari menunjukkan lokasi, maka Jibril menyampaikan wahyu itu yang berbunyi: "Dirikanlah untukku sebuah bangunan".

Setelah bangunan itu selesai dibangun, Allah memerintahkan Nabi Adam dan Hawa untuk melaksanakan thawaf, dan Allah berfirman: "Engkau adalah manusia pertama dan ini adalah bangunan yang pertama". Lalu seiring bergantinya waktu, sampailah masa Ibrahim yang kemudian meninggikan fondasi Ka'bah.

Meski begitu, para sejarawan sepakat bahwa Ka'bah pada hakikatnya dibangun oleh nabi Ibrahim AS dan putranya Ismail AS, Hal ini karena Ka'bah yang ada sekarang identik dengan bangunan yang didirikan oleh Nababi Ibrahim AS dan putranya Ismail AS. Nabi Ibrahim shallallahu 'alaihi wa sallam telah membangun Ka'bah al Musyarrafah atas perintah Allah, bangunannya dari batu, tingginya 9 hasta (4,5m), panjangnya dari arah timur 32 hasta (16 m), dari arah barat 31 hasta (15,5m), dari arah selatan 20 hasta (10m) dan dari arah selatan 22 hasta (11m). Dia tidak membuat atap untuk Ka'bah, dia membuka dua pintu yang sejajar dengan tanah tanpa ada daun pintu yang menutup, dan membangun di utaranya anjang-anjang sebagai kandang untuk kambing Ismail, yaitu yang disebut dengan Hijir, dan malaikat Jibril 'alaihissalam turun dengan Hajar Aswad dan Ibrahim meletakkannya di tempatnya.

Mereka melaksanakan pembangunan Ka'bah ini karena diperintahkan oleh Allah. Akan tetapi dalam Alquran Allah berfirman dalam Al-Baqarah ayat 127:

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".

Dalam karyanya Haji dan Umrah: Uraian Manasik, Hukum, Hikmah dan Panduan Meraih Haji Mabrur, M Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini memberikan kesan bahwa Ka'bah telah ada sebelum Nabi Ibrahim, hanya saja beliau bersama putranya Ismail yang meninggikan fondasinya, karena boleh jadi ketika itu Ka'bah telah runtuh atau bahkan rata dengan bumi.

Pembangunan Ka'bah Oleh Kaum Quraisy

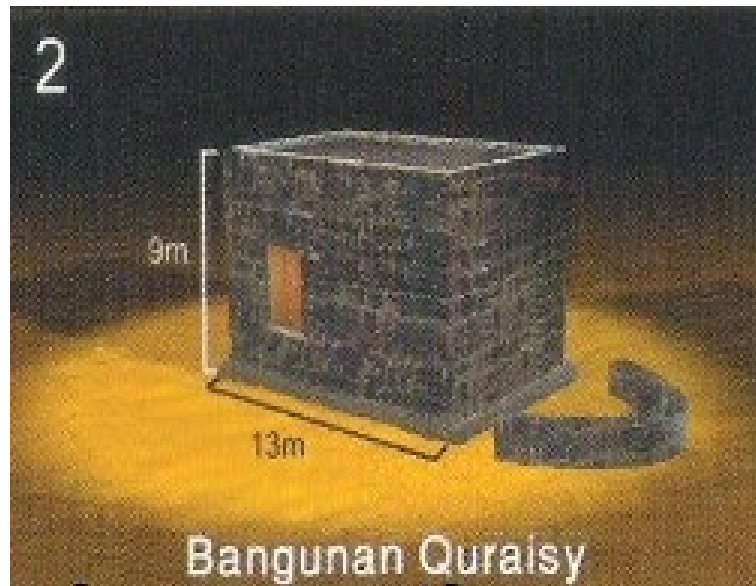
Disebutkan dalam buku-buku sejarah bahwa seorang wanita meng'asapi Ka'bah dengan dupa, maka percikan api dari tempat membakar dupa yang dia bawa terbang sehingga membakar kiswah Ka'bah, dan datanglah banjir besar yang masuk ke Ka'bah, sehingga temboknya pecah, kaum Quraisy ketakutan menghadapi hal ini dan bertekad untuk memperbaharui bangunan Ka'bah, hal itu terjadi 6 tahun sebelum diutusnya Nabi shallallahu talahi wa sallam. Mereka mensyaratkan bahwa tidak boleh memasukkan hada haram dalam bangunan Ka'bah, namun mereka kehabisan hada yang halal untuk menyelesaikan bangunan Kabah, maka mereka mengurangi bangunan ka'bah dari arah Hijir sepanjang 6 hasta dan sejengkal (3 meter lebih sedikit).

Mereka melingkarinya dengan tembok pendek agar orang-orang berthawaf dari belakangnya. Mereka membuat beberapa perubahan: menambah tingginya sampai 19 hasta (9m), membuat atap untuknya yang sebelumnya tidak beratap, membuat pancuran atap dari kayu, menutup pintu yang di arah barat. meninggikan Pintu Timur dari tanah, sehingga mereka rmemperbolehkan masuk siapa yang mereka kehendaki dan melarang siapa yang mereka kehendaki, dan Rasulullah shallallahu 'alahi wa sallam turut serta dalam pembangunan Kabah, beliau ikut mengangkat bebatuan dan tatkala mereka usai dari pembangunan dan hendak meletakkan Hajar Aswad, terjadi pertengkaran di antara Quraisy, setiap kabilah ingin mendapatkan kemuliaan meletakkan Hajar Aswad di tempat, akhirnya mereka sepakat untuk menjadikan penengah di antara mereka orang pertama yang masuk ke Masjidil Haram, dan ternyata yang pertama masuk adalah Nabi Muhammad shallallahu 'alahi wa sallam maka beliau mengambil Hajar Aswad dan meletakkannya di tengah kain selendang dan menyuruh setiap kabilah untuk memegang ujung-ujungnya, maka mereka mengangkatnya dan Nabi shallallahu 'alahi wa sallam meletakkannya di tempatnya semula.

Dengan cara itu Nabi *shallallahu 'alahi wa sallam* memutuskan pertikaian yang hampir memecah belah Quraisy serta akan membahayakan kehidupan banyak orang dari mereka.

Keistimewaan Bangunan Quraisy:

- Quraisy membangun Ka'bah sesuai dengan pondasi bangunan Nabi Ibrahim.
- Quraisy mengurangi lebar Ka'bah 6,5 (enam setengah) hasta dari arah Hijr Ismail, sebagaimana sekarang.
- Menambah ketinggian Ka'bah menjadi 18 hasta.
- Ka'bah dari sisi Hijr Ismail dijadikannya melingkar, sebagaimana pada pembangunan oleh Nabi Ibrahim AS.
- Quraisy membangun tembok pendek pada Hijr Ismail.
- Meninggikan letak pintu dari tanah dan memberikan daun pintu yang dapat dikunci.
- Menambah atap dan talang air (mizab) untuk mengatur pembuangan air dari atapnya dan dibuang ke arah Hijr Isma'il.
- Memasang enam tiang penyangga dalam dua barisan di dalam Ka'bah.
- Bahan yang dipakai untuk membangun tidak hanya susunan batuan saja, tetapi juga dengan menggunakan tanah sebagai perekat.
- Menghiasi atap dan tembok Ka'bah sebelah dalam, demikian pula dengan tiang-tiangnya. Mereka juga membuat gambar-gambar para nabi, malaikat dan pepohonan. Yang semua ini kemudian dihapus oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pada saat Fathu Makkah.





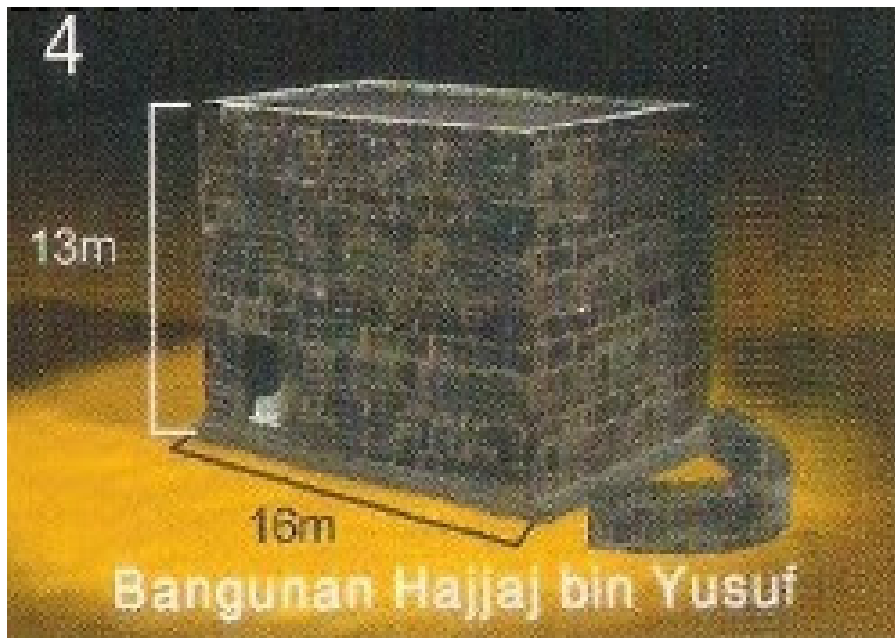
Pembangunan Ka'bah Oleh Abdullah Bin Zubair r.a

Pada tahun 64 H/ 683 M Yazid bin Mu'awiyah mengirim pasukan dengan pimpinan Hushain bin Namir untuk memerangi Abdullah bin Zubair, maka mereka mengepung Mekah dan melemparinya dengan manjanig sehingga berdampak kepada bangunan Ka'bah, bangunannya terbakar dan tembok-temboknya rusak, dan setelah 27 hari dari masa pengepungan Yazid wafat, maka pasukannya kembali ke Syam dan tidak memasuki Mekah, dan kekuasaan di Mekah berada di tangan Ibnu Zubair.

Maka dia memutuskan untuk merenovasi bangunan Ka'bah dan mengembalikannya di atas pondasi-pondasi Ibrahim 'alaihissalam, untuk mewujudkan apa yang diidamkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, di mana dia mendengar bibinya (Aisyah) berkata bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya:

“Andai saja kaummu tidak baru saja meninggalkan kejahiliyaah, niscaya aku akan memerintahkan supaya Ka'bah itu dibongkar, maka aku akan memasukkan ke dalamnya apa yang telah dikeluarkan darinya dan aku akan menyejajarkannya dengan tanah, dan aku akan jadikan untuknya pintu di timur dan pintu di barat, dan dengannya aku telah mengembalikannya kepada pondasi Ibrahim”

Oleh karena itu Ibnu Zubair memasukkan ke dalam Ka'bah apa yang telah dikeluarkan oleh kaum Quraisy sepanjang 6 hasta sejengkal, dan dia menjadikan untuknya dua pintu sejajar dengan tanah, satu di arah barat dan satu lagi di timur, dan dia menambah di ketinggian 27 Hasta (13,5m).



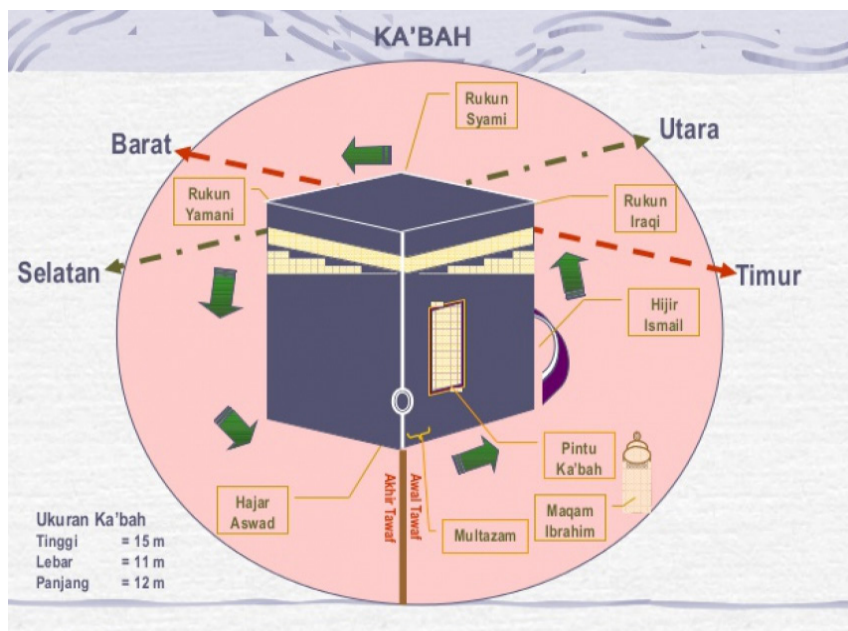
Pembangunan Ka'bah Oleh Hajjaj Bin Yusuf

Bangunan Ibnu Zubair tidak berdiam terlalu lama. di mana Abdul Malik bin Marwan mengirim bala tentara yang besar ke Mekah dengan pimpinan Hajjaj bin Yusuf ats Tsaqafi, maka diapun menguasainya dan membunuh Ibnu Zubair, dan dia menulis surat kepada Kholifah Umawi Abdul Malik bin Marwan melaporkan bahwa Ibnu Zubair telah menambah bangunan Ka'bah yang bukan termasuk darinya, maka diizinkan baginya untuk memperbaiki bangunan Ka'bah dan mengembalikannya seperti pada zaman Quraisy, maka Hajjaj merenovasinya di tahun 74 H/693M, dia menutup pintu yang di arah barat, dan meninggikan pintu timur, membongkar tembok bagian utara dan mengeluarkan dari bangunan Ka'bah 6 hasta lebih sejengkal ke arah Hijir Ismail, dia tidak merubah tingginya, sebagian riwayat menyebutkan bahwa Abdul malik bin Marwan tatkala mengetahui bahwa Ibnu Zubair bersandar dalam pembangunannya atas dasar hadits Aisyah radhiyallahu 'Anha maka dia menyesal karena telah memberikan izin kepada Hajjaj untuk merubah bangunan Ka'bah.

Pembangunan Ka'bah Zaman Sultan Murad Khan al Utsmani

Di masa Sulthan Murad Khan Al Utsmani bangunan Ka'bah rusak disebabkan hujan deras dan banjir yang menggenangi Masjidil Haram sehingga mencapai ketinggian setengah tembok Ka'bah, maka dia memerintahkan untuk merenoyasi bangunan Kabah di tahun 1040 M sampai dengan 1630 M seperti semula, dan Ini adalah pembangunan Ka'bah terakhir dengan bentuknya yang tetap sampai sekarang.

Para khalifah, pemimpin dan para gubernur sepanjang masa senantiasa memperbaiki kerusakan yang terjadi di Ka'bah. dan pada tahun 1417 H Khadimul Haramain Raja Fand bin Abdul Aziz rahimahullah mengeluarkan perintah untuk merenoyasi dan merehab bangunan Ka'bah secara menyeluruh, maka dikerjakanlah pengkokohan pondasi-pondasi, perbaikan list pinggiran bagian bawah Ka'bah, dan gelang-gelang untuk mengikat kiswah, serta penggilapan tembok luar, menambal celah-celah di antara batu-batunya, dan mengganti dua atap Ka'bah dengan dua atap dari besi.



sumber : <https://www.gomuslim.co.id>

Ka'bah yang terdiri dari tumpukan batu terstruktur membentuk sebuah kubus dengan tinggi yang mencapai 15 meter ini memiliki 4 sudut yang salah satunya dijadikan sebagai awal titik tawaf. Tiga dari keempat sudut ini memiliki nama yang disandarkan pada suatu wilayah sedangkan satu di antara keempat sudutnya tidak diberi nama dengan sebutan suatu daerah tertentu.

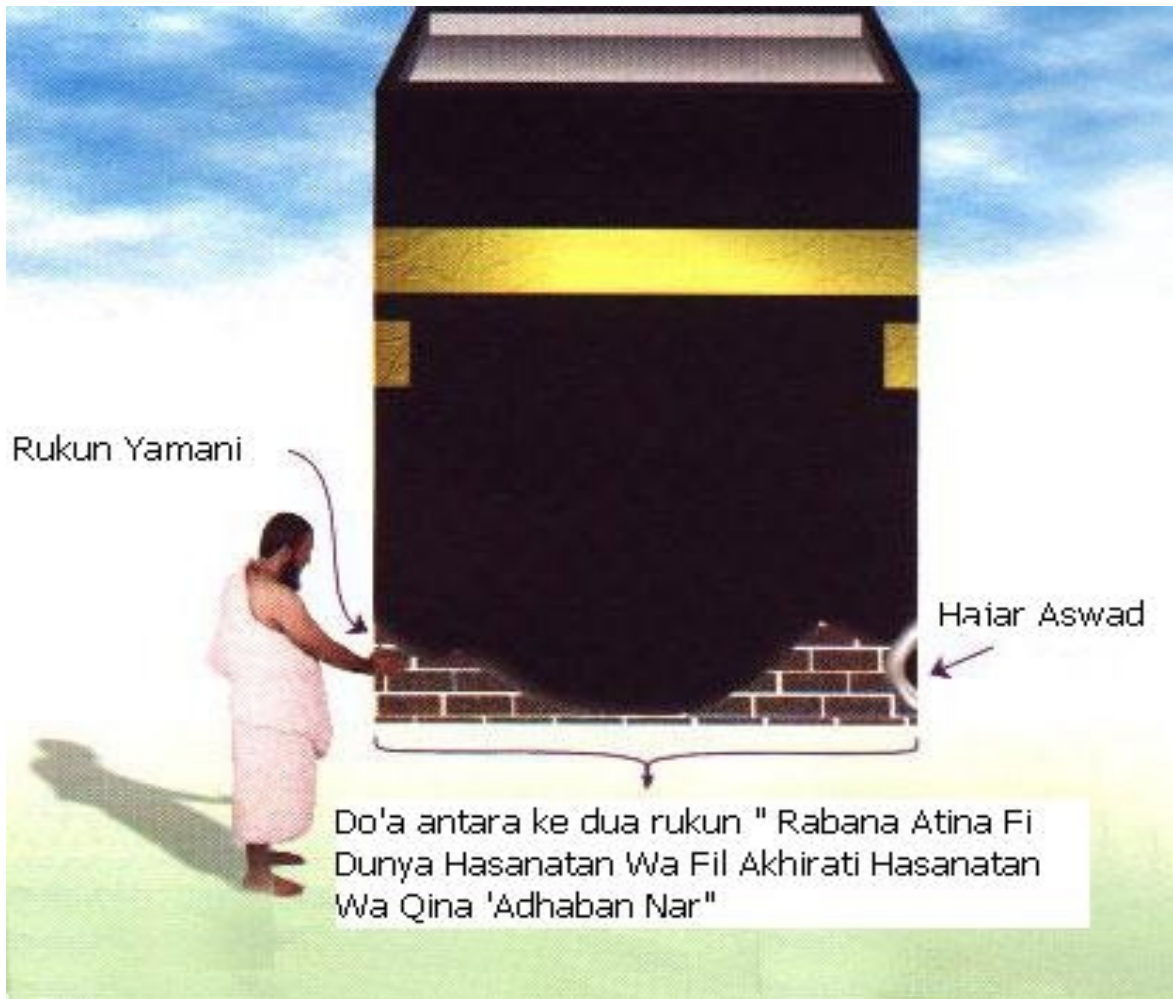
Meskipun Ka'bah merupakan suatu bangunan yang banyak dikenal oleh seluruh umat Muslim, namun bagi mereka yang belum menunaikan ibadah haji atau umrah jarang mengenal nama 4 sudut Kakbah ini. Sudut Ka'bah disebut pula sebagai rukun yang diambil dari bahasa arab yang artinya sudut atau dapat pula dikatakan sebagai tiang penyangga karena biasanya pada bangunan berbentuk kubus, selalu ada tiang penyangga di setiap sudutnya.

Masing-masing rukun Ka'bah menghadap ke arah berbeda, tiga di antaranya mengarah ke 3 wilayah jazirah arab. Adapun nama dari keempat rukun tersebut adalah Rukun Hajar Aswad, Rukun Iraqi, Rukun Syami, dan Rukun Yamani. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa rukun-rukun Ka'bah ini dinamai dengan nama suatu daerah kecuali Rukun Hajar Aswad.

Penamaan Rukun Hajar Aswad tidak terlepas dari melekatnya batu mulia Hajar Aswad yang berasal dari surga. Dari sudut inilah umat Muslim memulai putaran tawaf sebagai patokan awal untuk menghitung berapa kali Ka'bah telah dikelilingi. Rukun Hajar Aswad dinamai pula sebagai Rukun Syarqi karena rukun ini menghadap ke timur, kata syarq secara bahasa diartikan sebagai arah timur.

Adapun sudut Ka'bah yang terletak di Tenggara Hijir Ismail dinamai sebagai Rukun Iraqi, nama tersebut diberikan karena rukun Kakbah yang satu ini menghadap ke Negara Iraq. Rukun ini pun diberi nama Rukun Syamali karena posisinya menghadap ke arah utara, terkait keutamaan dari rukun ini, terdapat suatu riwayat dijelaskan bahwa disunnahkan bagi setiap orang yang bertawaf untuk berdoa ketika berada di depan rukun ini dan baik pula jika dapat berdoa sambil mengusap Rukun Iraqi.

Persis di barat daya Ka'bah. Rukun ini pun diberi nama Rukun Janubi karena posisinya mengarah ke selatan, selain itu ada pula yang menamainya dengan Mustajar yang artinya berdampingan, karena posisinya sejajar dengan Rukun Hajar Aswad.



sumber : <https://www.gomuslim.co.id>

Kemudian di sisi barat laut Ka'bah terdapat sudut yang disebut dengan Rukun Syami, penamaan tersebut diberikan karena posisinya menghadap ke arah negeri Syam. Rukun ini pula dinamai sebagai Rukun Maghribi yang artinya arah barat karena posisinya mengarah ke barat dan letaknya tepat di barat daya dari Hijir Ismail. Adapun mengenai keutamaan Rukun Syami, terdapat riwayat yang menjelaskan tentang keutamaan bagi setiap Muslim dan Muslimah yang berdoa ketika posisi tawaf telah berada di depan rukun ini.



Selanjutnya sudut Ka'bah yang keempat diberi nama Rukun Yamani yang menghadap ke arah Yaman letaknya persis di barat daya Ka'bah. Rukun ini pun diberi nama Rukun Janubi karena posisinya mengarah ke selatan, selain itu ada pula yang menamainya dengan Mustajar yang artinya berdampingan, karena posisinya sejajar dengan Rukun Hajar Aswad.

Rukun Yamani ini memiliki keistimewaan dimana Nabi Muhammad SAW mengusapnya setiap melakukan tawaf, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Umar :

“Bahwa Rasulullah SAW jika melakukan tawaf mengelilingi Ka'bah maka ia mengusap tangannya ke Hajar Aswad dan rukun Yamani dalam setiap tawafnya.” (HR. Hakim).

Ada pula riwayat lainnya dari Ibnu Abbas RA, Nabi Muhammad SAW hanya mengusap Hajar Aswad dan Rukun Yamani saja. Sementara Ibnu Umar RA mendengar Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya mengusap keduanya, yakni Hajar Aswad dan Rukun Yamani dapat menghapus dosa-dosa.” (HR. Ahmad).

Jika pada Hajar Aswad disunnahkan untuk menyiumnya, maka Rukun Yamani meskipun memiliki keutamaan namun tidak disunnahkan menciumnya, Rasulullah memberikan contoh kepada kita cukup mengusapnya saja dengan tangan kanan dan jika tidak sanggup maka boleh dengan melambaikan tangan sembari mengucapkan basmalallah dan takbir.

Letak Rukun Yamani sejajar dengan Rukun Hajar Aswad, karena itulah pada kedua rukun ini Malaikat mengamini doa setiap Muslim yang berdoa di hadapannya. Maka amat disayangkan jika seorang Muslim yang mampu mengerjakan tawaf menyalahgunakan kesempatan berdoa di saat posisi tawaf berada di empat rukun Ka'bah umumnya dan khususnya 2 rukun Ka'bah (Yamani dan Hajar Aswad).







MASJID AL AQSHA



sumber :<https://www.nationsonline.org/>





Photo : Andrew Shiva in <https://www.ynetnews.com>



Secara harfiah, Masjid Al Aqsha berarti “masjid terjauh.” Nama ini berasal dari keterangan dalam Al Qur’an pada Surah Al-Isra’ ayat 1 mengenai Isra Mi’raj.

”Maha Suci Yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari dari Masjid Al Haram ke Masjid Al Aqsha yang diberkahi sekelilingnya untuk Kami perhatikan tanda-tanda Kami, bahwasanya Dia itu Maha Mendengar, Maha Melihat.”

—Qur’an, 17:01

Istilah masjid secara harfiah bermakna “tempat sujud” dan secara syara dapat berarti semua tempat di bumi yang digunakan untuk beribadah kepada Allah SWT sebagaimana sabda Nabi Muhammad berbunyi :

“... dan bumi ini dijadikan bagiku sebagai tempat shalat serta sarana bersuci (tayammum). Maka siapa saja dari umatku yang datang waktu shalat (di suatu tempat), maka hendaklah ia shalat (di sana).”

(Muttafaq ‘alaih: Al Bukhari, kitab At Tayammum, bab Haddatsanaa Abdullah bin Yusuf (no. 335) dan Muslim kitab Al Masaajid, bab Al Masaajid wa maudhi’ush shalaah (no. 521)

Dengan pengertian ini, tempat-tempat ibadah monoteistik lainnya seperti Bait Salomo atau Kuil Sulaiman juga disebut dengan istilah “masjid”. Para sejarawan Barat Heribert Busse dan Neal Robinson berpendapat bahwa itulah penafsiran yang diinginkan. Dengan pengertian ini pula, masjid tidak hanya terbatas pada sebuah bangunan saja. Misalnya saja, wilayah di sekitar Ka’bah sudah dikenal lama dengan istilah “Masjid Al Haram” dan tempat itu hanyalah sebuah lapangan terbuka sejak masa Ka’bah dibangun dan keadaannya tetap demikian hingga masa kenabian. Tidak ada pula dinding yang mengelilinginya, hanya bangunan rumah-rumah penduduk Mekkah yang mengelilingi halaman itu, seakan-akan itu adalah dindingnya. Masjid Al Haram mulai berbentuk bangunan pada masa Khalifah Umar bin Khaththab.

Sering terjadi kebingungan antara Masjid Al Aqsha dengan Jami’ Al Aqsha (disebut juga Masjid Al Qibli). Selama berabad-abad yang dimaksud dengan Masjid Al Aqsha adalah keseluruhan kompleks, sedangkan Jami’ Al Aqsha

adalah masjid berkubah biru gelap yang berada di Masjid Al Aqsha bagian selatan. Pada masa pemerintahan Kesultanan Utsmaniyah (kira-kira abad ke-16 sampai awal 1918), kompleks tersebut dinamai Al-Haram Asy-Syarif, sedangkan nama Masjid Al Aqsha menjadi hanya mengerucut kepada Jami' Al Aqsha. Al Haram Asy Syarif sendiri secara harfiah berarti “tanah suci yang mulia.” Berdasarkan penuturan sejarawan Oleg Grabar, “Hanya cenderung belakangan ini bahwa tempat suci umat Muslim di Yerusalem disebut dengan Al Haram Asy Syarif. Meskipun kepastian dari sejarah awal mula istilah ini tidak jelas, tetapi kita tahu hal itu menjadi kebiasaan pada masa Utsmaniyyah ... Sebelum (masa) Utsmaniyyah, tempat tersebut biasanya disebut Masjid Al Aqsha.”

Nama lain untuk tempat ini adalah Baitul Maqdis yang secara harfiah bermakna “Bait (Rumah) Suci”. Dalam bahasa Ibrani disebut Beit HaMikdash. Istilah lain yang juga kerap digunakan untuk merujuk kepada tempat ini dalam bahasa Ibrani adalah Har HaBáyit, secara harfiah bermakna “Bukit Bait” atau “Bukit Kuil”. Maknanya adalah Bukit Bait Tuhan atau Bukit Rumah Tuhan.

Masjid Al Aqsha adalah tempat suci ketiga umat Islam setelah Masjid Al Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah. Dalam kepercayaan umat Islam, Masjid Al Aqsha adalah tempat ibadah tertua di dunia setelah Masjid Al Haram. Imam Muslim menyampaikan hadits yang diriwayatkan dari Abu Dzar Al-Ghifari : Saya bertanya kepada Rasulullah SAW. mengenai masjid yang mula-mula dibangun di atas bumi ini.

Rasulullah saw. menjawab, “Masjid Al-Haram.”

Saya bertanya, “Kemudian masjid mana?”

Rasulullah saw. menjawab, “Masjid Al Aqsha.”

Saya bertanya, “Berapa jarak waktu antara keduanya?”

Rasulullah saw. menjawab, “Empat puluh tahun. Kemudian seluruh bumi Allah adalah tempat sujud bagimu. Maka di manapun kamu mendapati waktu salat, maka shalatlah.”



Keterangan :

Ini adalah tanda Kiblat pertama di dalam Masjid Kubah Shakhrah atau Kubah Batu atau Dome of the Rock, terletak di bawah tanah, persis dibawah bebatuan pijakan batu Nabi Muhammad SAW saat Isra' Miraj



Keterangan :

Jalan utama di dalam tembok kota tua Yerusalem menuju Masjid Aqsa



Saat kepemimpinan Yerusalem diambil alih umat Islam pada tahun 638, Masjid Al Aqsha berupa puing-puing dan tempat pembuangan sampah. Umar bin Khaththab kemudian memerintahkan pembersihan dan memberi akses pada umat Yahudi ke dalam kompleks tersebut. Tempat ini kemudian dijadikan pusat wilayah Muslim di Yerusalem karena sudah ditinggalkan umat Kristen, untuk menghindari mengganggu wilayah bagian Kristen di Yerusalem. Pada masa-masa selanjutnya, pemerintah Muslim mendirikan beberapa bangunan di kawasan Masjid Al Aqsha yang dulunya berupa puing-puing tersebut, di antaranya adalah Jami' Al Aqsha yang berada di bagian selatan kawasan tersebut. Batu Fondasi yang berada di tengah kompleks ditutup dengan bangunan yang kemudian menjadi Kubah Shakhrah (secara harfiah bermakna Kubah Batu).

Maimunah binti Sa'ad dalam hadits tentang berziarah ke Masjid Al Aqsha menyebutkan, "Ya Nabi Allah, berikan fatwa kepadaku tentang Baitul Maqdis." Nabi Muhammad SAW bersabda, *"Tempat dikumpulkannya dan disebarkannya (manusia). Maka datangilah ia dan shalat di dalamnya, karena shalat di dalamnya seperti salat 1.000 rakaat di selainnya."* Maimunah berkata lagi, "Bagaimana jika aku tidak bisa?" *"Maka berikanlah minyak untuk penerangannya. Barang siapa yang memberikannya maka seolah ia telah mendatangnya."* (Hadits Imam Ahmad dan Ibnu Majah).

Kompleks ini juga memiliki keterikatan dengan para nabi dan tokoh penting yang juga dihormati dan disucikan oleh umat Islam, seperti Ibrahim (Abraham), Dawud (Daud), Sulaiman (Salomo), Zakariyya, Yahya (Yohanes Pembaptis), Maryam (Maria), dan Nabi Isa AS (Yesus).

Kiblat Pertama

Sejarah penting Masjid Al Aqsha dalam Islam juga mendapatkan penekanan lebih lanjut, karena umat Islam ketika shalat pernah berkiblat ke arah Al Aqsha selama empat belas atau tujuh belas bulan. setelah peristiwa hijrah mereka ke Madinah tahun 624. Menurut Allamah Thabathaba'i, Allah menyiapkan umat Islam untuk perpindahan kiblat tersebut, pertama-tama dengan mengungkapkan kisah tentang Ibrahim dan anaknya Ismail, doa-doa mereka untuk Ka'bah dan Mekkah, upaya





mereka membangun Baitullah (Ka'bah), serta perintah membersihkannya untuk digunakan sebagai tempat beribadah kepada Allah. Kemudian diturunkanlah ayat-ayat Al Qur'an yang memerintahkan umat Islam untuk menghadap ke arah Masjid Al Haram dalam salat mereka.

Perubahan arah kiblat adalah alasan Umar bin Khattab, salah seorang Khulafaur Rasyidin, tidak shalat menghadap Batu Fondasi atau Ash Shakhrah di Bukit Bait Suci ataupun membangun bangunan di sekitarnya; meskipun ketika Umar tiba di sana pada tahun 638, ia mengenali batu tersebut yang diyakini sebagai tempat Nabi Muhammad SAW memulai perjalanannya naik ke surga. Hal ini karena berdasarkan yurisprudensi Islam, setelah arah kiblat berpindah, maka Kab'ah di Makkah telah menjadi lebih penting daripada tempat batu Ash Shakhrah di Bukit Bait Suci tersebut.

Berdasarkan riwayat-riwayat yang umum dikenal dalam tradisi Islam, Umar memasuki Yerusalem setelah penaklukannya pada tahun 638. Ia diceritakan bercakap-cakap dengan Ka'ab Al-Ahbar, seorang Yahudi yang telah masuk Islam dan ikut datang bersamanya dari Madinah, mengenai tempat terbaik untuk membangun sebuah masjid. Al Ahbar menyarankan agar masjid dibangun di belakang batu Ash-Shakhrah "... maka seluruh Al-Quds (berada) di depan Anda". Umar menjawab, "Ka'ab, Anda sudah meniru ajaran Yahudi". Namun, segera setelah percakapan ini Umar dengan jubahnya mulai membersihkan tempat yang telah dipenuhi dengan sampah dan puing-puing tersebut. Demikian pula kaum Muslim pengikutnya turut serta membersihkan tempat itu. Umar kemudian mendirikan shalat di tempat yang diyakini sebagai tempat salat Nabi Muhammad SAW pada saat Isra Mi'raj, dan Umar di tempat itu membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dari Surah Sad. Oleh karenanya, berdasarkan riwayat tersebut maka Umar dianggap telah menyucikan kembali situs tersebut sebagai masjid.

Mengingat kesucian Bukit Bait Suci, sebagai tempat yang dipercayai pernah digunakan untuk berdoa oleh Ibrahim, Dawud, dan Sulaiman, maka Umar mendirikan sebuah rumah ibadah kecil di sudut sebelah selatan area tersebut. Ia secara berhati-hati menghindarkan agar batu Ash Shakhrah tidak terletak segaris lurus di antara masjid itu dan Ka'bah, sehingga umat Islam hanya akan menghadap ke arah Makkah saja ketika mereka shalat.

Isra' Mi'raj

Isra Mi'raj adalah perjalanan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dari Masjid Al Haram menuju Masjid Al Aqsha, dan kemudian naik ke surga. Dalam kitab Shahih Bukhari dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan tersebut mengendarai Al-Buraq dan setibanya di sana ia shalat dua rakaat di Bukit Bait Suci. Setelah usai, malaikat Jibril membawanya naik ke surga, di mana ia bertemu dengan beberapa nabi lainnya, dan kemudian menerima perintah dari Allah yang menetapkan kewajiban bagi umat Islam agar menjalankan shalat lima waktu setiap harinya dan kemudian Nabi Muhammad SAW kembali ke Mekkah.

Isra` secara bahasa berasal dari kata 'saro' bermakna perjalanan di malam hari. Adapun secara istilah, Isra` adalah perjalanan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersama Jibril dari Mekkah ke Baitul Maqdis (Palestina), berdasarkan firman Allah :

“Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha “ (Al Isra’:1)

Mi'raj secara bahasa adalah suatu alat yang dipakai untuk naik. Adapun secara istilah, Mi'raj bermakna tangga khusus yang digunakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk naik dari bumi menuju ke atas langit, berdasarkan firman Allah dalam surat An Najm ayat 1-18.

“Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur’an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli. sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kamu (musyrikin Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang

meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar". (QS. An-Najm : 1-18)



Keterangan :

Masjid Al Qibli atau Jami' Al Aqsha, Ciri khas dari bangunan ini adalah kubah biru keabu-abuannya. Luas bangunan ini sekitar 35.000 meter persegi dan dapat menampung sekitar 5.000 jamaah.



Keterangan :
Kubah Silsilah atau Kubah Rantai

Bagian-Bagian Masjid Al Aqsha

Luas keseluruhan kompleks Masjid Al Aqsha adalah sekitar 144.000 meter persegi dan dapat menampung 400.000 jamaah. Beberapa bangunan yang terdapat dalam Masjid Al Aqsha adalah :

Masjid Al Qibli atau Jami' Al Aqsha

Masjid Al Qibli atau Jami' Al Aqsha adalah tempat shalat yang berada di Masjid Al Aqsha bagian selatan. Ciri khas dari bangunan ini adalah kubah biru keabu-abuannya. Luas bangunan ini sekitar 35.000 meter persegi dan dapat menampung sekitar 5.000 jamaah.

Ada beberapa pendapat terkait waktu Masjid Al Qibli atau Jami' Al Aqsha pertama kali dibangun. Pendapat yang paling masyhur adalah Jami' Al Aqsha adalah tempat Umar bin Khaththab melaksanakan shalat jamaah saat berkunjung ke Yerusalem dan Umar pula yang memerintahkan pendirian bangunan tersebut. Awalnya Umar sengaja untuk tidak membuat Kubah Shakhrah, mihrab Jami' Al Aqsha, dan Ka'bah tidak berada pada satu garis lurus. Namun saat Jami' Al Aqsha dibangun ulang oleh Kekhalifahan Umayyah, mihrab masjid tersebut digeser 40 meter ke barat sehingga mihrab masjid segaris lurus dengan Kubah Shakhrah di utara dan Ka'bah di selatan. Mihrab lama dalam masjid diberi nama "mihrab Umar."

Kubah Shakhrah

Kubah Shakhrah atau Kubah Batu (bahasa Arab: *Qubbat Ash Shakhrah*; bahasa Inggris: *Dome of the Rock*) adalah bangunan berbentuk persegi delapan berkubah emas yang berdiri di Masjid Al Aqsha bagian tengah. Bangunan ini diperkirakan dibangun pada masa Khalifah Bani Umayyah Abdul Malik dan putranya, Al Walid I. Menurut Sibth Ibn Jauzi, pembangunan Kubah Shakhrah dimulai sejak tahun 687. Bangunan ini sempat menjadi gereja bernama Templum Domini (Kuil atau Bait Tuhan) selama di bawah kepemimpinan Kerajaan Kristen Yerusalem.

Bangunan ini menaungi sebuah batu (shakhrah) yang dalam kepercayaan umat Yahudi disebut Even ha-Shtiyta atau Batu Fondasi dan menjadi tempat paling suci dalam kepercayaan Yahudi. Umat Yahudi di seluruh dunia berdoa menghadap

ke arah batu ini. Batu ini juga diyakini sebagai tempat Nabi Ibrahim (Abraham) hendak mengorbankan putranya, Ishaq. Sedangkan menurut pendapat beberapa ulama, batu ini juga yang merupakan titik Nabi Muhammad berpijak menuju ke langit saat peristiwa Isra' Mi'raj.

Mushala Al Marwani

Mushala Al Marwani adalah ruang bawah tanah seluas 500 meter persegi yang digunakan sebagai tempat shalat. Letaknya berada di Masjid Al Aqsha bagian tenggara. Tempat ini mulai digunakan sebagai tempat shalat pada Desember 1996 dengan menambahkan penerangan dan ubin. Mushala Al Marwani menjadi tempat shalat terluas di Masjid Al Aqsha, bahkan melebihi Jami' Al Aqsha sendiri, dengan daya tampung mencapai 10.000 jamaah.

Pada masa pendudukan Tentara Salib, tempat ini dinamakan "Kandang Kuda Salomo (Sulaiman)." Nama Salomo mengacu pada Bait Suci yang diyakini dibangun oleh Sulaiman (Salomo) di kompleks tersebut, sedangkan 'kandang kuda' mengacu pada fungsinya sebagai kandang kuda oleh Tentara Salib pada masa Baldwin, Raja Yerusalem yang berkuasa pada 1118-1131 M. Menurut peneliti Yordania, Raef Yusuf Najm, Mushala Al Marwani dulunya adalah penampungan air yang dibangun pada masa Hadrianus, Kaisar Romawi, pada abad kedua.

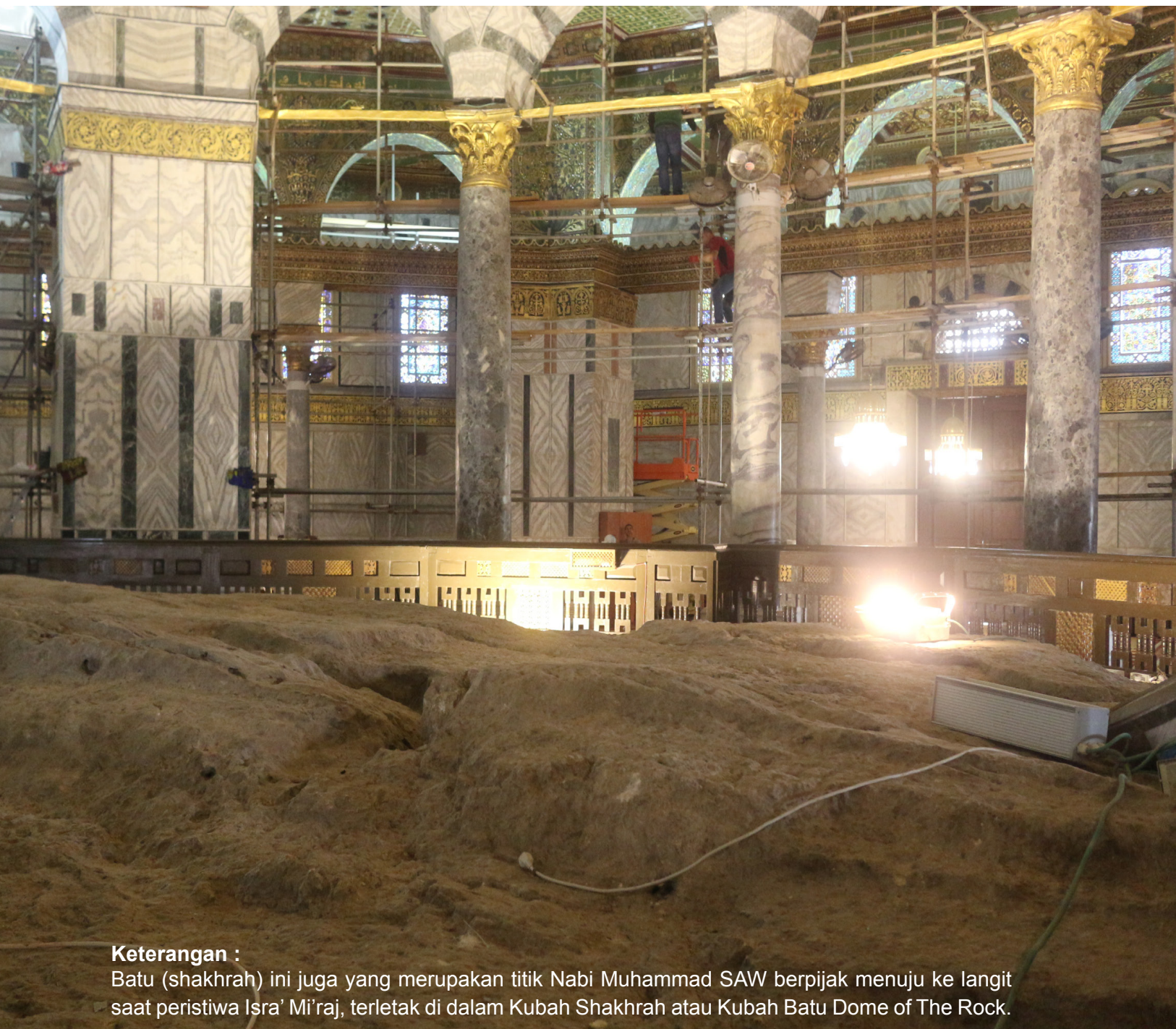
Kubah Kenaikan (Mi'raj)

Kubah Mi'raj (bahasa Arab: *Qubbat Al Mi'raj*; bahasa Inggris: *Dome of the Ascension*) adalah kubah mandiri yang berdiri di sebelah utara Kubah Shakhrah. Bangunan ini didirikan oleh Tentara Salib sebagai bagian dari Templum Domini, sangat mungkin digunakan untuk tempat pembaptisan. Dokumen Arab tertanggal 1200-1201 menyatakan bahwa bangunan ini dipersembahkan ulang untuk wakaf.

Kubah Silsilah

Kubah Silsilah atau Kubah Rantai (bahasa Arab: *Qubbat As Silsilah*; bahasa Inggris: *Dome of the Chain*) adalah kubah mandiri yang berdiri di sebelah timur Kubah Shakhrah. Kubah ini didirikan pada tahun 691 oleh Khalifah Umayyah, Abdul Malik. Tidak diketahui kegunaan awal kubah ini.






Keterangan :

Batu (shakrah) ini juga yang merupakan titik Nabi Muhammad SAW berpijak menuju ke langit saat peristiwa Isra' Mi'raj, terletak di dalam Kubah Shakrah atau Kubah Batu Dome of The Rock.



Keterangan :

Salah satu sudut Mushala Al Marwani



Pada masa pendudukan Tentara Salib, bangunan ini menjadi kapel yang dipersembahkan kepada Santo Yakobus (Nasrani, salah satu murid Yesus) yang diyakini gugur di titik ini. Sekarang tempat ini menjadi mushala untuk umat Islam. Sebelum dibangun ulang oleh Kekhalifahan Umayyah, letak Ka'bah, mihrab Jami' Al Aqsha, dan tempat yang sekarang menjadi Kubah Silsilah berada dalam satu garis lurus.

Kubah Nabi

Kubah Nabi atau Kubah Jibril adalah kubah mandiri yang berada di Masjid Al Aqsha sebelah utara dan lebih digunakan sebagai monumen simbolis daripada bangunan keagamaan. Kubah ini didirikan pada tahun 1538 oleh Muhammad Bey, Gubernur Yerusalem pada masa Utsmaniyah. Sebagian menyatakan bahwa Kubah Nabi adalah tempat Nabi Muhammad berdiri mengimami para Nabi dalam shalat jamaah pada peristiwa Isra' Mi'raj.

Al Mawazin

Al Mawazin adalah delapan gerbang yang berdiri mandiri yang berdiri mengelilingi Kubah Batu. Setiap gerbang terdiri dari dua sampai empat lengkungan.

Museum Islam

Museum Islam ini berdiri di dekat Jami' Al Aqsha. Tempat ini menjadi ruang pertemuan untuk Madrasah Fakhrudin Muhammad, madrasah yang didirikan pada masa Al Mansur Qalawun, Sultan Mamluk Mesir, pada 1282 M. Tempat ini kemudian dijadikan museum pada 1923.

Beberapa benda yang dipamerkan di museum ini adalah ceret sup tembaga besar yang pernah digunakan di Haseki Sultan Imaret, dapur umum untuk kaum papa yang didirikan Hürrem Sultan, permaisuri dari Suleiman Al Qanuni, Sultan Utsmani. Di sini juga ditampilkan meriam penanda waktu berbuka puasa Ramadhan, beberapa koleksi senjata, dan sisa-sisa mimbar yang dibangun Nururuddin Zangi sekitar tahun 1170 dan dihancurkan oleh turis Australia pada 1969, dan pakaian berlumuran darah milik 17 orang Palestina yang tewas pada kerusuhan

Al Aqsha tahun 1990.[83] Museum ini juga menampilkan enam ratus salinan Al Qur'an yang disumbangkan kepada Masjid Al Aqsha pada masa pemerintahan Umayyah, Abbasiyyah, Fatimiyyah, Mamluk, dan Utsmani.

Air Mancur Qayt Bay

Air mancur Qayt Bay adalah air mancur umum yang terletak di Masjidil Aqsha bagian barat, lima puluh meter sebelah barat Kubah Shakhrah.[84] Air mancur ini dibangun pada tahun 1455 atas perintah Al Ashraf Saifuddin Enal, Sultan Mesir, dan dibangun ulang oleh penerusnya, Sultan Qayt Bay.

Air Mancur Qasim Pasya

Air mancur Qasim Pasya juga dikenal dengan Air Mancur Jeruk Pahit, adalah air mancur tempat wudhu dan minum yang terletak di pelataran barat Masjid Al Aqsha di Kota Lama Yerusalem. Bangunan ini terletak di depan Gerbang Silsilah. Yerusalem Utsmaniyyah, pada tahun 1527 dan menjadi bangunan umum pertama di kompleks Masjid Al Aqsha pada masa pemerintahan Turki Utsmani.

Gerbang-Gerbang

Adapun urutan gerbang Masjidil Aqsha berlawanan arah jarum jam, yakni :

1. Gerbang Asbat (*Bab Al Asbat*) berada di bagian timur laut Masjidil Aqsha.
2. Gerbang Pengampunan (*Bab Al Huttah*) berada di bagian utara Masjid Al Aqsha.
3. Gerbang Kegelapan (*Bab Al Atim*) berada di bagian utara Masjid Al Aqsha.
4. Gerbang Bani Ghanim (*Bab Al Ghawanima*) berada di bagian barat laut Masjid Al Aqsha.
5. Gerbang Istana (*Bab As Saray*) berada di bagian utara tembok barat.
6. Gerbang Majelis (*Bab Al Majlis*), dikenal juga dengan Gerbang Pemeriksa (*Bab An Nazir*), berada di bagian utara tembok barat.
7. Gerbang Besi (*Bab Al Hadid*), berada di bagian barat Masjid Al Aqsha.



Keterangan :
Salah satu gerbang memasuki Masjidil Aqsa





8. Gerbang Pedagang Kapas (Bab Al Qattanin), dibangun oleh pemimpin Damaskus, Tankiz, pada masa kekuasaan Ibnul Qawun, Sultan Mamluk Mesir. *Gerbang ini adalah tempat paling dekat seseorang dapat mendekat di Batu Fondasi tanpa menginjakkan kaki di bukit tersebut, sehingga tempat ini menjadi tempat yang sering dikunjungi umat Yahudi untuk beribadah.
9. Gerbang Penyucian (Bab Al Matharah), berada di bagian barat Masjid Al Aqsha.
10. Gerbang Salam (Bab As Salam) atau Gerbang Sakina (Bab As Sakina), berada di bagian tengah tembok barat Al Aqsha.
11. Gerbang Rantai atau Gerbang Silsilah (Bab As Silsilah), berada di bagian barat Al Aqsha.
12. Gerbang Moor atau Gerbang Mughrabi, berada di bagian barat Al Aqsha.

Menara Masjid

Yang dimaksud dengan Menara Masjid adalah tempat yang dikhususkan untuk melakukan azan (panggilan shalat). Dalam sejarah, pada zaman nabi tidak ada bangunan khusus ini. Yang ada adalah sahabat Bilal bin Rabah ketika menyerukan azan, beliau naik ke tempat yang lebih tinggi supaya suaranya terdengar hingga jauh. Orang yang pertama kali membangun menara masjid dan menjadikannya bagian dari masjid adalah Ziyad bin Ubayyah pada masa Muawiyah di Basrah, Irak tahun 45 H./665 M.

Struktur bangunan menara terdiri dari pondasi, badan menara, balkon, kubah dan juga tangga menuju ke atas. Struktur pondasi kadang-kadang berbentuk persegi empat, silinder atau kerucut. Balkon difungsikan sebagai tempat orang untuk melakukan panggilan azan. Biasanya, menara masjid juga sebagai bagian arsitektur keindahan masjid, yang menandakan sejarah pembangunan masjid tersebut.

Terdapat 4 (empat) menara di masjid al-Aqsha dan sejarah pembangunannya kembali ke zaman Mameluki. Walaupun ada pendapat yang mengatakan bahwa beberapa menara masjid al-Aqsha yang ada sekarang berdiri di atas reruntuhan

menara yang lama, yang sejarahnya kembali pada masa Abdul Malik bin Marwan, yaitu zaman Bani Umayyah.

1. Menara Pintu Al-Magharibah

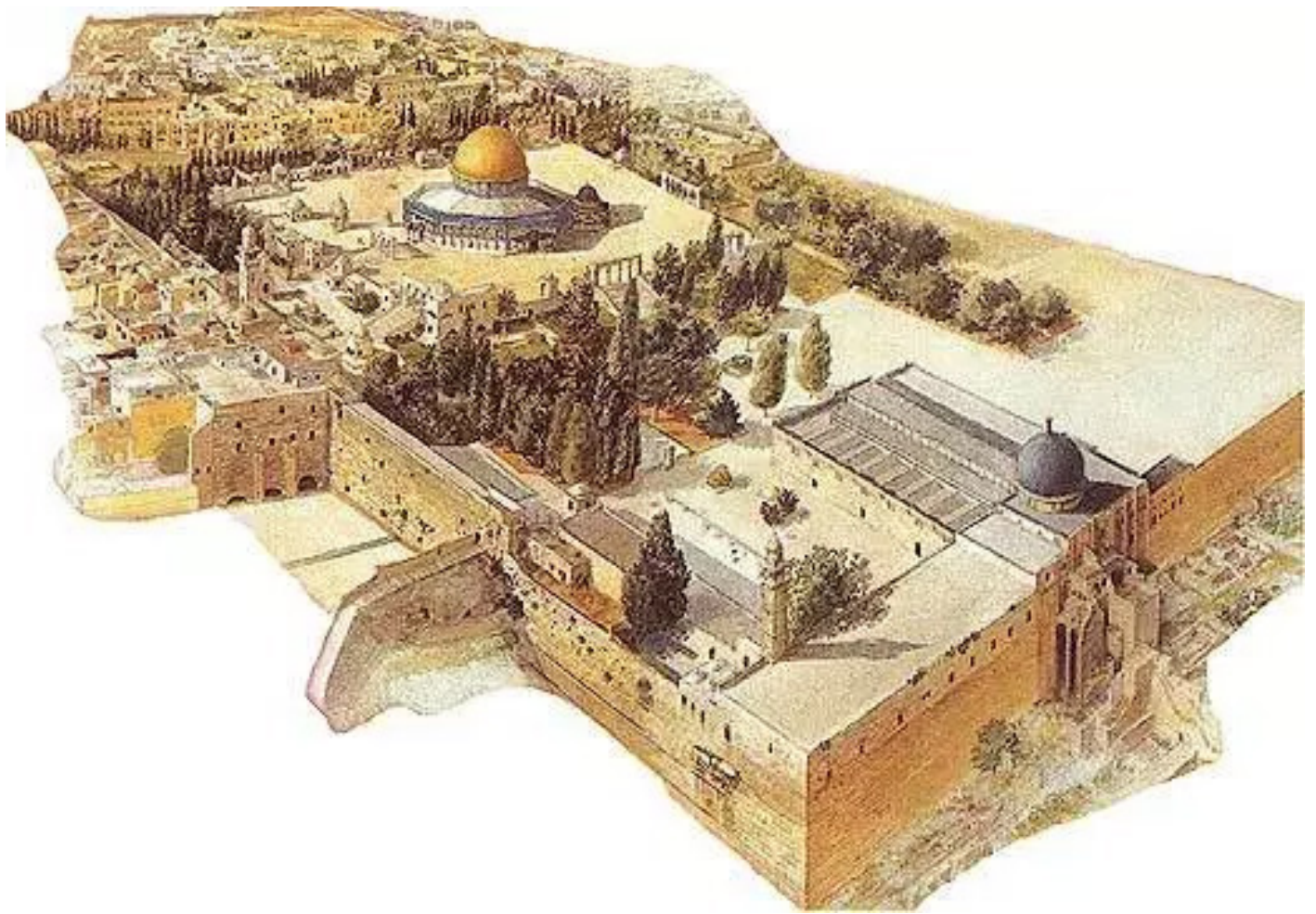
Menara ini dinamakan juga Menara Al-Fakhriyah, karena dibangun oleh al-Qadhi Syarafuddin Abdurrahman bin Ash-Shahib Fakhruddin Al-Khalili pada masa Sultan Malik Sa'id Muhammad Nasiruddin Barkah Khan (676-678 H./1277-1280 M.) dari Kesultanan Mamalik al-Bahriyah. Menara ini dibangun pada tahun 677 H./ 1278 M. dengan bentuk seperti saat ini. Bagian atas pernah hancur akibat gempa bumi tahun 1922 M, kemudian dibangun kembali pada tahun yang sama. Ini adalah menara masjid al-Aqsha yang paling kecil dengan tinggi 23,5 meter dan diameternya 2,5 meter. Struktur bangunannya berbentuk empat persegi, dan sebagian pondasinya berhimpitan dengan masjid an-Nisa'.

2. Menara Pintu As-Silsilah

Menara ini dinamakan juga Menara Mahkamah karena berdampingan dengan madrasah Tankaziyah yang berubah menjadi gedung mahkamah (peradilan) pada masa kesultanan Turki Utsmani. Dibangun pada masa Mamalik tahun 730 H./1329 M. oleh Amir Saifuddin Tankiz an-Nashiri pada masa Sultan Malik Nashir Muhammad bin Qalawun dari kesultanan ketiga Turki Utsmani (709-741 H./1309-1340 M.) dengan bentuk bangunan seperti saat ini. Direnovasi tahun 1922 M karena pengaruh gempa. Letaknya berada di sebelah barat masjid al-Aqsha, di samping pintu As-Silsilah sisi utara, dan di sebelah selatan madrasah Asyrafiyah (kini madrasah tersebut telah berubah menjadi perpustakaan masjid al-Aqsha).

3. Menara Pintu Al-Ghawanimah

Menara ini berada di timur laut dari masjid al-Aqsha, di sudut pertemuan antara pagar utara dan barat masjid. Nama Al-Ghawanimah diambil dari kampung yang beradai di sekitar pintu tersebut. Dinamakan juga Menara Qalawun dan Menara As-Sarai pada masa Mameluk. Menara ini dibangun pada masa Mamalik tahun 697 H./ 1297 M. oleh al-Qadhi Syafafuddin Abdurrahman bin Ash-



Keterangan :

Ilustrasi Masjid Aqsa diambil dari <https://frontporch.club/galleries/journey-mecca-medina.html>



Keterangan:
Taman pohon Zaitun di halaman Masjidil Aqsa



Shahib al-Wazir Fakhrudin al-Khalili, yang membangun menara al-Fakhriyah. Kemudian diperbaharui tahun 730 H./ 1329 M. oleh al-Amir Saifuddin at-Tankizi an-Nashiri ketika membangun menara pintu As-Silsilah. Menara ini adalah menara masjid tertinggi di masjid al-Aqsha dengan tinggi 38,5 meter dengan diameter pondasi 5,5 meter dan diameter badan menara 4,5 meter.

4. Menara Pintu Al-Asbat

Menara ini berada diantara pintu Al-Asbat dan pintu Hittah, di sebelah utara masjid al-Aqsha. Ini adalah satu-satunya menara masjid di utara masjid al-Aqsha. Dibangun pada masa Mameluk tahun 769 H./ 1376 M. oleh Al-Amir Saifuddin, pengawas dua kota suci (al-Quds dan al-Khalil) ketika Sultan Malik Asyraf Sya'ban bin Hasan bin Sultan Malik Nasir bin Muhammad bin Qalawun memerintah. Informasi tersebut terukir di menara. Pada tahun 1927 M terjadi gempa yang membuat bagian atas menara hancur. Kemudian direnovasi pada tahun yang sama oleh Dewan Tinggi Islam dengan merubah bentuk asli. Sekarang berbentuk tabung silinder dan menjadi satu-satunya menara dengan bentuk seperti itu. Sebelum terjadi gempa, konon menaranya berbentuk segi empat. Tinggi menara mencapai 28,5 meter dengan panjang pondasi 4,5 meter dan diameter tabung silindernya 3 meter.

Pengenalan landmark masjid Al-Aqsha diharapkan dapat mengenalkan seni keindahan dan menjelaskan bukti-bukti sejarah yang terdapat di dalam kawasan masjid al-Aqsha tersebut, semoga pemahaman yang baik dan benar tentang landmark masjid al aqsha mampu menjadi sebuah khazanah keilmuan tersendiri dan menjadi benteng pertahanan terhadap perusakan serta pemutar balikan fakta sejarah.

PERNYATAAN GAMBAR

[PICTURE ACKNOWLEDGEMENT]

Sebagian gambar dan atau foto yang dimuat dalam buku ini diambil dari milik pribadi, website luar dan dalam negeri yang nama websitenya telah dicantumkan di halaman daftar pustaka buku ini.

PERNYATAAN ISI TULISAN

[CONTENT ACKNOWLEDGEMENT]

Sebagian isi tulisan yang dimuat dalam buku ini diambil dari bahan-bahan pustaka buku, website luar dan dalam negeri yang nama penulis buku dan website yang digunakan telah dicantumkan di halaman daftar pustaka buku ini disertai tambahan keterangan/penjelasan dan kalimat yang disesuaikan dengan Ejaan yang Disempurnakan (disingkat EYD) dalam bahasa Indonesia.

PERNYATAAN PENULIS

[AUTHOR ACKNOWLEDGEMENT]

Penulis Buku : J. Kuleh a.k.a Papa Je Ka

Asisten : M. Riezky Pratama Sigau dan Ida Lismaya Santi Astuty

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran

Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. 2010. *Kumpulan hadits shahih bukhari dan muslim*. Solo: Penerbit Insan Kamil.

Sunarto, Achmad. 2002. *Terjemah Hadits Shahih Muslim*. Bandung: Penerbit Hussaini.

Tri May Hadi. 2009. *Kumpulan Doa, Dzikir, dan Tanya Jawab untuk Ibadah Haji dan Umrah*. Jakarta: Penerbit Kesaint Blanc.

Link Website :

<http://www.berhaji.com/tag/pengertian-sai-dan-proses-melaksanakan-sai>

<https://almanhaj.or.id/2579-pembangunan-kabah.html>. Disalin dari majalah As-Sunnah Edisi 09/

<https://bincangsyariah.com/khazanah/sekelumit-sejarah-berdirinya-kabah/>

<https://firanda.com/2354-sirah-nabi-19-pembangunan-kabah-sebelum-nabi-muhammad-diutus-menjadi-rasul.html>

<https://haji.okezone.com/read/2017/07/26/599/1744135/antara-masjidil-haram-babus-salam-dan-sunnah-nabi>

https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Jami%27_al-Aqsha

https://id.wikipedia.org/wiki/Isra_Mikraj

https://id.wikipedia.org/wiki/Jannatul_Baqi

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kakbah>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Madinah>

https://id.wikipedia.org/wiki/Maqam_Ibrahim

https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Al-Aqsha

<https://id.wikipedia.org/wiki/Mekkah>

https://id.wikipedia.org/wiki/Pintu_Kakbah

<https://islami.co/arti-isra-miraj-kisah-nabi-muhammad-dan-sejarah-diperintah-sholat/>
<https://minanews.net/mengenal-kota-makkah-almukarramah/>
<https://muslim.or.id/9377-kisah-isra-miraj.html>
<https://travel.dream.co.id/umroh/maqam-ibrahim-bukanlah-kuburan-nabi-ibrahim-melainkan-170526f.html>
<https://www.gomuslim.co.id/read/khazanah/2016/06/26/757/sudut-kakbah-tempat-malaikat-amini-doa-orang-yang-tawaf.html>
https://www.nationsonline.org/oneworld/map/google_map_Jerusalem.htm
<https://www.worthynews.com/21795-police-enter-temple-mount-after-palestinians-in-aksa-mosque-throw-stones-firebombs>
<https://www.ynetnews.com/articles/0,7340,L-5051838,00.html>
<https://yufidia.com/kisah-isra-miraj/>
<https://www.republika.co.id/berita/jurnal-haji/wijhat/14/09/05/nbfi1c-sekilas-tentang-makkah-almukarramah>
<https://www.republika.co.id/berita/jurnal-haji/wijhat/16/09/15/odj0vu313-keistimewaan-pintu-kabah>
<https://satupedang.blogspot.com/2016/02/sejarah-asal-mula-pembangunan-kabah.html>
<http://www.kabarmakkah.com/2016/05/makam-nabi-ibrahim-yang-sebenarnya.html>
<https://www.harianfokus.com/2017/05/08/makam-nabi-ibrahim-dijaga-5000-tentara/>
<https://www.islamedia.id/2017/08/mengenal-masjid-al-aqsa-lebih-dekat.html>

BIOGRAFI PENULIS



J.Kuleh lebih dikenal di dunia fotografi dengan nama Papa Je Ka adalah Penggiat foto aktif, Pembina Pramuka, Traveler dan Penjelajah Alam di Kalimantan Timur. Dosen di Universitas Mulawarman, lulus S1 Sarjana Ekonomi Universitas Mulawarman, lulus S2 Pascasarjana Universitas Hasanuddin dan menyelesaikan pendidikan Strata Tiga (3) di Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

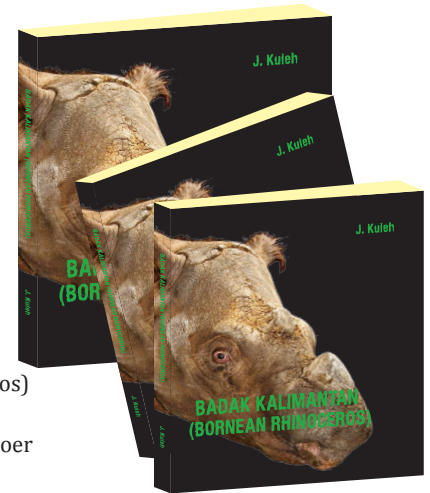
Bekerja sebagai staff pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis ini mengajar mata kuliah Konsentrasi Manajemen Pemasaran dan Strategi Pemasaran, baik di Strata 1 maupun Pascasarjana. Kegiatan yang sangat di sukainya yaitu Traveling, Adventure, Ekspedisi dan keterlibatannya dalam dunia fotografi di mulai sejak masa SMA dan sebagai seorang yang sangat mencintai fotografi membawanya juga ikut mendirikan perkumpulan penghobi fotografi. Di kampus mendirikan Komunitas Photografi Kampus Unmul (KPKU), juga bersama para fotografer di Kalimantan Timur mendirikan Forum Komunikasi Fotografer Kalimantan Timur (FKFKT), Pendiri dan Koordinator di Borneo Nature Photograpy, Pembina perkumpulan WildWater Indonesia chapter Kaltim dan terakhir Scout Adventure Community. Saat ini telah ada tujuh buku yang dihasilkan selama kariernya, yakni buku Manajemen Pemasaran, buku Damn I Love Fotografi, buku Eksotika Tanaa Mekaam, buku Jelajah Hulu Mahakam, buku Badak Kalimantan, buku Eksplorasi Sejarah dan Bisnis Kopi dan buku Manajemen Survival.

Buku-buku lain terbitan Trussmedia Grafika

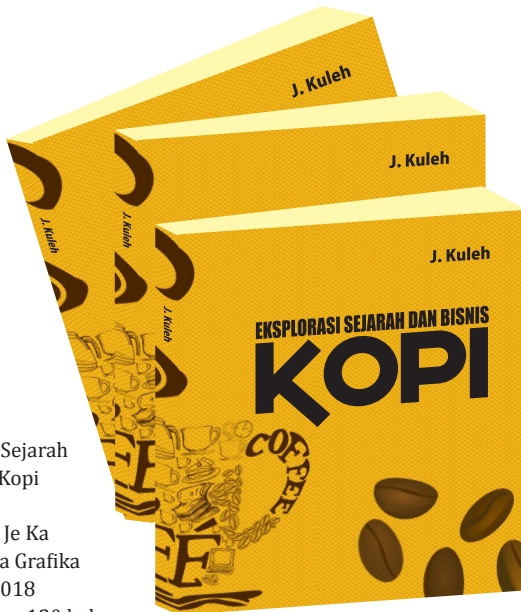
Karya J. Kuleh



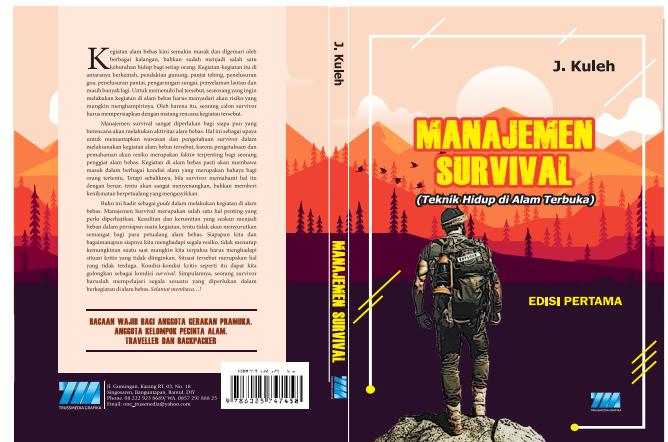
Judul : Jelajah Hulu Mahakam;
Menyusuri Wisata Alam
& Budaya
Penulis : J. Kuleh
Editor : Ida Lismaya Santi Astuty
M. Riezky Pratama Sigau
Penerbit : Trussmedia Grafika
Cetakan : Kedua, 2018
Ukuran : 21,5 x 24,5 cm
Kertas : Art Papers Full Colour
ISBN : 978-602-0992-87-7



Judul : Badak Kalimantan
(Bornean Rhinoceros)
Penulis : J. Kuleh
Editor : Chandra Dewana Boer
Rustam
Penerbit : Trussmedia Grafika
Cetakan : Pertama, 2018
Ukuran : 23 x 23 cm; 120 hal
Kertas : Art Papers Full Colour
ISBN : 978-602-5747-03-8



Judul : Eksplorasi Sejarah
dan Bisnis Kopi
Penulis : J. Kuleh
Editor : Team Papa Je Ka
Penerbit : Trussmedia Grafika
Cetakan : Pertama, 2018
Ukuran : 22 x 24,5 cm; 120 hal
Kertas : Art Papers
Full Colour
ISBN : 978-602-5747-02-1



Judul : Manajemen Survival (Teknis Hidup di Alam Terbuka)
Penulis : J. Kuleh
Editor : Ida Lismaya Santi Astuty
M. Riezky Pratama Sigau
Penerbit : Trussmedia Grafika
Cetakan : Pertama, 2019
Ukuran : 16 x 23,5 cm; 194 hal
Kertas : Hvs
ISBN : 978-602-5747-45-8

Dilihat dari pengertian bahasa, sujud berarti tunduk, merendah dan bercenderungan. Dalam pelaksanaan shalat, sujud dilakukan dengan cara meletakkan sebagian kening yang terbuka di atas tanah. Sujud dalam makna itu, menurut keyakinan umat Islam adalah bagian penting dalam pelaksanaan shalat.

Sayidina Ali r.a pernah ditanya tentang makna sujud pertama. Ia menjawab, itu artinya: *Allahumma innaka minha khalaqtana* (Ya Allah sesungguhnya Engkau menciptakan kami dari tanah). Makna bangkit dari sujud ialah: *Wa minha akhrajtana* (Dan daripadanya engkau mengeluarkan kami). Makna sujud kedua ialah: *Wa ilaina tu'iduna* (Dan kepadanya Engkau akan mengembalikan kami). Bangkit dari sujud kedua maknanya: *Wa minha takhrujna taratan ukhra* (Dan daripadanya Engkau akan membangkitkan lagi). Sayidina Ali mengingatkan kita filosofi dua sujud. Sujud pertama mengingatkan kita bahwa manusia berasal-usul dari tanah. Dari tanah ia diciptakan dan tumbuh menjadi makhluk hidup yang diberi kepercayaan sebagai khalifah di bumi dengan segala aktivitasnya. Meski demikian, setiap manusia mempunyai ajal dan pada akhirnya juga ia kembali ke tanah, masuk ke liang lahat, dan kembali menjadi tanah. Bangkit dari sujud mempunyai makna eskatologis.

Sujud menjadi bentuk ekspresi manusia, situasi dan kondisi di mana manusia harus merasa paling dekat dengan Allah. Ketika dahi dan muka seseorang menempel pada permukaan bumi, maka, saat itulah sisi-sisi kemanusiaan (*basyar*) manusia menjadi habis. Kesombongan, kerakusan, egoisme dan segala bentuk riya manusia, harus berakhir bersama pelaksanaan sujud.

Buku ini menjelaskan tiga masjid yang dimuliakan umat Islam, yakni Masjid Nabawi, Masjid Al Haram Makkah dan Masjid Al Aqsha, bahkan Nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* juga bersabda: “Janganlah kalian menempuh perjalanan jauh kecuali menuju ke tiga masjid: masjidku ini (Masjid Nabawi), masjid Al Haram, dan masjid Al Aqsha” (HR. Bukhari no. 1115 dan Muslim no. 1397). Betapa nikmatnya sholat dan bersujud di tiga masjid kemuliaan Nabi Muhammad SAW dan semoga dalam perjalanan hidup kita bisa berada di ketiga masjid tersebut, InsyaAllah.



Jl. Gunungan, Karang RT. 03, No. 18
Singosaren, Banguntapan, Bantul, DIY
Phone. 08 222 923 8689/WA. 0857 291 888 25
Email: one_trussmedia@yahoo.com

ISBN 978-602-5747-69-4

